

**PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN ANTARA WANITA  
KARIR DAN IBU RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Angger Pangestu Wibowo**

**201310230311198**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

**PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN ANTARA WANITA  
KARIR DAN IBU RUMAH TANGGA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Muhammadiyah  
Malang Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

**Oleh:**

**Angger Pangestu Wibowo**

**201310230311198**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2017**

## **SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Angger Pangestu Wibowo  
NIM: 201310230311198

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, **4 November 2017**  
Dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Malang

### **SUSUNAN DEWAN PENGUJI:**

Ketua/Pembimbing I,

Sekretaris/Pembimbing II,

Dr. Diah Karmiyati, M.Si

Diana Savitri Hidayati, S.Psi., M.Psi

Anggota I

Anggota II

Dr. Iswinarti, M.Si

Dr. Siti Suminarti F., M.Si

Mengesahkan,

Dekan,

Muhammad Salis Yuniardi, S.Psi., M.Psi., Ph.D

## **Surat Pernyataan**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Angger Pangestu Wibowo

NIM : 201310230311198

Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi / karya ilmiah yang berjudul:

Perbedaan Kepuasan Perkawinan Antara Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga

1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah / skripsi dari penelitian ini yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif, apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 22 November 2017

Mengetahui

Wakil Dekan 1

Yang menyatakan

Materai

Ni'matuzahroh, S.Psi., M.Si.

Angger Pangestu Wibowo

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Perbedaan Kepuasan Perkawinan Antara Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikannya. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak M. Salis Yuniardi S.Psi., M.Psi. Ph.D, selaku Dekan Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si. dan Diana Savitri Hidayati, M.Si. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dan pikiran untuk memberikan kemudahan serta bimbingan dan arahan yang sangat berguna, hingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Ibu Yuni Nurhamida, S.Psi., M.Si. selaku Ketua Program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Bapak Zakarija Achmad, M.Si., S.Psi. selaku dosen wali penulis yang telah memberikan motivasi dan membantu Penulis selama proses perkuliahan sampai akhir ini.
5. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Subjek penelitian yang terdiri dari wanita karir dan ibu rumah tangga yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian penulis sehingga skripsi ini bisa selesai pada waktunya.
6. Ibu dan Bapak, mba yang mana tidak lelahnya mereka untuk memberi motivasi dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Hal ini merupakan sumber utama kekuatan dari penulis untuk terus semangat menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
7. Teman-teman kontrakan “*Solikin Fans Club*” yang mana telah memberikan semangat dan keceriaan kepada penulis selama perkuliahan dan proses penelitian ini.
8. Teman-teman teater Bell Ba Ba yang telah memberikan pengalaman yang berharga dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal.
9. Teman-Teman Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas C “Psikece” yang selalu memberikan semangat dan membantu serta selalu memberikan keceriaan bagi penulis selama perkuliahan dan proses penelitian ini.
10. Sahabat-sahabat penulis yakni Faradiba Aulia Khoir, Feisal, Uca, Robbi, Sigit, Tandika, Titin, Indah dan teman-teman kajian yang tentunya tiba bisa penulis sebutkan satu-persatu yang tidak pernah bosan bergaul dengan Penulis dan membantu dalam proses penelitian ini.
11. Kepada teman-teman 2011 - 2017 yang tentunya tidak dapat disebutkan satu persatu, izinkanlah penulis mengucapkan terima kasih atas diskusi dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.

12. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah banyak memberikan bantuan baik dukungan materi maupun dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satu karyapun yang lepas dari kata sempurna, sehingga penulis sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan didalam karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 23 Oktober 2017

Penulis

Angger Pangestu Wibowo



## DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
Surat Pernyataan.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
Daftar Tabel .....	viii
Daftar Lampiran .....	ix
PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN ANTARA WANITA KARIR DAN	
IBU RUMAH TANGGA .....	1
Kepuasan Perkawinan .....	9
Wanita Bekerja (Karir).....	11
Ibu Rumah Tangga.....	13
Kepuasan Perkawinan Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga .....	14
Kerangka Berfikir.....	16
Hipotesa.....	16
METODE PENELITIAN.....	17
Rancangan Penelitian.....	17
Subjek Penelitian.....	17
Variabel dan Instrumen Penelitian.....	17
Prosedur dan Analisa Data .....	18
HASIL PENELITIAN.....	19
Tabel 1. Deskripsi subjek.....	19
Tabel 2. Hasil uji komparatif <i>Independent Sample T-Test</i> .....	20
DISKUSI.....	20
SIMPULAN DAN IMPLIKASI .....	22
DAFTAR PUSTAKA .....	23
Lampiran 1 .....	29
Hasil Validitas dan Reliabilitas Tryout.....	30
Lampiran 2 .....	38
Skala Sebelum Tryout.....	39
Blueprint Skala Kepuasan Perkawinan .....	47
Skala Setelah Tryout .....	48
Skala I .....	49
Blueprint Skala Resiliensi Setelah Tryout .....	53
Lampiran 3 .....	54

## Daftar Tabel

Tabel 1. Deskripsi Subjek .....	19
Tabel 2. Hasil Uji Komparatif <i>Independent Sample T-Test</i> .....	20





## Daftar Lampiran

Lampiran 1	
Hasil Validitas dan Reliabilitas <i>Tryout</i> .....	30
Lampiran 2	
Skala Sebelum <i>Tryout</i> .....	39
Skala Setelah <i>Tryout</i> .....	48
Lampiran 3	
Frequency Table.....	55



# PERBEDAAN KEPUASAN PERKAWINAN ANTARA WANITA KARIR DAN IBU RUMAH TANGGA

**Angger Pangestu Wibowo**

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[wibowoangger@gmail.com](mailto:wibowoangger@gmail.com)

Perkawinan yang dijalani tiap-tiap individu tentunya menginginkan kepuasan perkawinan di dalam kehidupan rumah tangga yang dijalannya, agar rumah tangga yang dijalani dapat membawa kebahagiaan. Namun, 20 tahun terakhir perkawinan tradisional mengalami perubahan dimana banyak perempuan yang mulai berfokus untuk kerja disuatu perusahaan maupun lembaga. Kepuasan perkawinan dapat dicapai apabila terpenuhinya 10 aspek kebutuhan seperti komunikasi, manajemen keuangan, strategi menangani konflik, orientasi seksual, orientasi keagamaan, pengasuhan anak, keluarga dan teman, waktu luang, *personality issue* dan *equalitarian role*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 249 wanita. Skala yang digunakan adalah ENRICH *Marital Scale* yang berjumlah 47 item. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisa data yang digunakan yaitu *independent sample t-test*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan kepuasan perkawinan yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas (p)  $0,028 < 0,05$  yang mana wanita karir memiliki kepuasan perkawinan lebih tinggi daripada ibu rumah tangga.

**Kata Kunci:** kepuasan perkawinan, wanita karir, ibu rumah tangga

*Every individuals' aspire is to reach marital satisfaction on their marriages, to bring them happiness on their marital lives. However, the past 20 years there were changes on traditional marital lives where many women focused to work on a firm or company. Marital satisfaction can be achieved by the fulfillment of 10 aspects of needs such as communication, financial management, conflict management strategy, sexual orientation, religious orientation, child parenting, family and friends, leisure time, personality issue, and equalitarian role. The purpose of this study is to discover marital satisfaction difference between career women and housewives. There are 249 women as the subjects of this study. Sampling technique used is purposive sampling. The scale used is ENRICH Marital Scale which amounts to 47 items. Data analyze technique used is independent sample t-test. The results show that there is a difference of marital satisfaction viewed by probability value (p)  $0,028 < 0,05$  whereas career women have a higher marital satisfaction than housewives.*

**Keywords:** marital satisfaction, career women, housewives

Setiap perkawinan yang dijalani tiap-tiap individu tentunya menginginkan kepuasan perkawinan di dalam kehidupan rumah tangga yang dijalannya, agar rumah tangga yang dijalani dapat membawa kebahagiaan. Berk (Andromeda & Noviajati, 2015) menyebutkan bahwa semakin berkembangnya zaman, semakin muncul pula kemajuan di bidang-bidang hak perempuan. Pada perkawinan tradisional masih banyak melibatkan pembagian tugas antara tugas suami maupun tugas istri. Selama ini suami merupakan kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi serta memberikan kesejahteraan ekonomi keluarga. Sedangkan istri mengabdikan dirinya untuk membantu suami serta melayani suami dan membimbing anak-anak dengan pengasuhan yang baik. Namun, dalam 20 tahun terakhir perkawinan tradisional ini mengalami perubahan, salah satunya yaitu banyak perempuan yang mulai berfokus untuk kerja di suatu tempat perusahaan maupun lembaga (Andromeda & Noviajati, 2015). Seiring berkembangnya waktu yang semakin maju pula, telah banyak peran wanita di dunia industri yang diperhitungkan.

Kepuasan perkawinan sangat dibutuhkan di dalam kehidupan rumah tangga, karena kesuksesan dalam perkawinan dapat dilihat dari seberapa jauh pasangan suami istri merasakan kepuasan dalam perkawinannya yang tentunya hal ini tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui suatu proses yang tidak mudah. Keluarga bahagia dapat tercapai apabila kepuasan perkawinan sudah tercapai juga, yang mana kepuasan perkawinan merupakan salah satu faktor untuk mencapai kebahagiaan di dalam rumah tangga (Larasati, 2012). Menurut Bradbury, Fincham, dan Beach (2000), kepuasan perkawinan adalah suatu keadaan mental dimana hal itu menggambarkan persepsi seseorang tentang kelebihan maupun kekurangan dari masing-masing pasangan di dalam suatu perkawinan. Semakin banyak kelebihan yang di dapat dari perkawinan itu, maka semakin puas pula kepuasan perkawinan yang di dapat. Begitupun sebaliknya, semakin banyak kekurangan yang di dapat dari perkawinan itu, maka semakin tidak puas kepuasan perkawinan yang di dapat oleh masing-masing pasangan.

Wanita yang bekerja tidak semata-mata hanya berfokus mencari uang sebagai landasan utamanya, namun banyak motif yang mendasari wanita di zaman yang semakin maju ini untuk bekerja. Menurut Aryatmi (Soetanto, 2016), motif wanita bekerja sebagai berikut: a) keharusan ekonomi, b) keinginan untuk membina karir dan c) kesadaran bahwa pembangunan membutuhkan tenaga kerja. Semakin pesatnya perkembangan industri serta perkembangan ekonomi yang mengalami peningkatan, mencatat bahwa jumlah pekerja perempuan di Indonesia juga mengalami peningkatan pula (Soetanto, 2016).

Partisipasi wanita yang bekerja di suatu industri bukan hanya ingin menuntut kesetaraan gender dengan laki-laki, namun juga ingin menyatakan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan kerja maupun dirinya (Soetanto, 2016). Abbott (1992) di dalam bukunya mengatakan bahwa wanita yang bekerja di suatu perusahaan atau lembaga biasanya cenderung lebih puas akan pernikahannya. Wanita karir juga memiliki konsekuensi positif yang mana di satu sisi wanita karir mampu melepaskan ketergantungan dari suami dan di sisi lain wanita karir mampu menghasilkan penghasilannya sendiri serta

memiliki *link* (hubungan) dengan banyak orang secara luas, menyalurkan bakat dan hobi, dan juga memiliki kesempatan untuk mewujudkan citra diri yang positif (Paputungan, Akhrani & Pratiwi, 2013). Hal itu juga dapat meningkatkan kepuasan perkawinan pada wanita yang bekerja karena peran ganda yang mereka jalankan, yaitu sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga. Hal ini tentunya mempengaruhi status sosial (Pujiastuti & Retnowati, 2004) dari wanita karir sebagai contoh apabila penghasilan yang didapat dari pihak wanita lebih tinggi dibanding dari pihak laki-laki maka istri tersebut cenderung kurang puas yang menyebabkan mereka kurang hormat pada suami dan condong untuk menyepelekan pekerjaan suami dan inilah salah satu contoh ketidakpuasan pernikahan pada istri terhadap suami mereka. Perempuan yang memiliki pekerjaan dan tanggung jawab sebagai istri dan pencari nafkah memiliki konsekuensi negatif pada penyesuaian dalam perkawinannya yang mana selanjutnya akan mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka (Dewi, 2009).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Paputungan, Akhrani & Pratiwi (2013) menyatakan bahwa istri yang memiliki penghasilan lebih besar daripada suami akan menyebabkan ketidaknyamanan di dalam rumah tangga itu. Hal itu ditunjukkan dengan kekakuan atau "*minder*" dari suami untuk berkomunikasi kepada istrinya yang mana memiliki penghasilan lebih besar. Karena ketidaknyamanan itu pula dapat menyebabkan kurangnya kepuasan perkawinan yang sedang dijalankan. Istri yang memiliki penghasilan lebih besar cenderung lebih mengambil alih semua keputusan yang ada di dalam rumah. Splitze (Wardhani, 2015) mengemukakan bahwa banyak istri yang bekerja memiliki kecenderungan untuk cerai dibandingkan dengan istri yang berperan sebagai ibu rumah tangga.

Terkait dengan peran istri yang bekerja, ini dapat menimbulkan persoalan dalam rumah tangga namun hal itu dapat diminimalisir dengan pembagian peran dan tugas terhadap suami. Hal ini didukung oleh penelitian Forste & Fox (2008) yang menyatakan bahwa keterlibatan suami dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak dapat memberikan pengaruh positif di dalam pernikahan. Wanita yang merasakan kepuasan terhadap perkawinannya dapat memenuhi perannya yaitu mengerjakan tugas rumah (Forste & Fox, 2008).

Dampak yang ditimbulkan pun beragam. Dampak yang terjadi terhadap wanita karir itu sendiri dapat menimbulkan kesulitan bagi dirinya sendiri untuk mengurus rumah tangga, lelah karena terlalu banyak bekerja sehingga kurangnya pelayanan yang diberikan wanita yang bekerja itu terhadap suaminya (Junaidi, 2009). Di dalam rumah tanpa adanya sosok ibu, bukanlah sebuah rumah, karena kebahagiaan dan kenyamanan di dalam rumah tangga itu juga bergantung kepada seorang ibu atau wanita itu sendiri. Wanita yang bekerja cenderung menjadi orang yang mudah tersinggung dikarenakan kelelahan yang diakibatkan pekerjaan yang ia jalani. Proses perkembangan anak pun cenderung akan terkena dampak dari wanita yang bekerja itu pula. Anak yang tumbuh namun ketiadaan seorang ibu disampingnya karena sibuk bekerja akan menjadi stimulus terjadinya kekurangan kasih sayang akan belaian ibunya. Namun, yang paling berbahaya apabila tidak ada pendampingan seorang ibu dalam tumbuh kembangnya sang anak maka hal

itu akan menyebabkan sang anak berperilaku buruk, suka membantah dan gampang marah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) terhadap kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan jarak jauh menyatakan bahwa kepuasan pernikahan dapat didukung oleh komitmen yang dibentuk antar pasangan masing-masing pihak. Dengan adanya komitmen itu, membuat subjek teringat akan perjanjian dan komitmen yang telah dibuat dengan pasangannya dan komitmen itu juga membantu untuk mempertahankan hubungan yang dijalani di dalam perkawinan itu. Terpenuhnya rasa aman secara emosional, komunikasi dan terbinanya intimasi dengan pasangannya merupakan hal yang penting di dalam perkawinan tersebut. Istri yang merasa puas jika suaminya menunjukkan afeksi, dapat mengobrol dengan suami, suami mampu menunjukkan kejujuran, terbuka dan komitmen terhadap keluarga dan mendapat dukungan secara finansial dapat meningkatkan kepuasan perkawinan yang ia jalani (Hawadi, 2010).

Banyak faktor yang menjadi pertimbangan yang akan dijalankan di dalam perkawinan. Perkawinan tidak lepas dari beragam permasalahan, baik itu masalah yang kecil maupun besar. Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dapat membawa keluarga serta yang dapat membimbing kepada ketentraman dan keserasian didalam tiap anggota keluarga (Rukmini, dkk, 2012). Diketahui bahwa untuk daerah Malang merupakan penyumbang terbesar kasus perceraian ditahun 2015 dimana 6.000 pasangan yang melakukan perceraian dan data itu diambil melalui data angka perceraian yang dikeluarkan oleh PA (Pengadilan Agama) Kabupaten Malang (Madiunpos).

Menurut Olson dan Fower (1989), terdapat 10 aspek yang dapat menentukan apakah perkawinan suatu pasangan itu puas atau tidak, adapun yang menentukan kepuasan perkawinan yaitu (1) isu kepribadian, (2) komunikasi, (3) pemecahan masalah, (4) manajemen finansial, (5) kegiatan di waktu luang, (6) orientasi agama, (7) orientasi seksual, (8) keluarga dan teman-teman, (9) kesamaan peran, (10) pengasuhan anak, dan apabila salah satu dari 10 aspek tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi kepuasan perkawinan itu pula. Kepuasan perkawinan adalah suatu penilaian terhadap keadaan perkawinan yang tengah dijalani oleh seseorang (Andromeda & Noviajati, 2015). Kepuasan Perkawinan tidak lepas dari adanya perjanjian dan komitmen awal yang dibuat antar masing-masing pasangan yakni suami dan istri yang terjadi di dalam kehidupan perkawinan (lahiriah, batiniah dan religi). Kepuasan dan kebahagiaan dalam perkawinan tidak serta merta dapat muncul dengan sendirinya apabila tidak dicapai oleh setiap pasangan, namun kedua hal tersebut dapat muncul dengan sendirinya apabila pasangan suami dan istri dapat menciptakan serta mengusahakan agar kepuasan dan kebahagiaan di dalam perkawinan tersebut bisa muncul (Munandar, 2001).

Kepuasan perkawinan juga dapat dipengaruhi oleh tanggung jawab dan peran masing-masing pasangan yakni suami maupun isteri yang mana hal itu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan itu sendiri (Larasati, 2012). Sadarjoen (2005) mengungkapkan bahwa kepuasan perkawinan dapat dicapai apabila usaha dari kedua pasangan perkawinan tersebut juga mampu untuk memenuhi kebutuhan pasangannya masing-masing dan sejauh mana kebebasan

dari hubungan yang mereka ciptakan mampu untuk memberi peluang bagi masing-masing pasangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan yang mereka bawa sebelum perkawinan tersebut dilaksanakan. Kepuasan tersebut akan tercapai apabila di dalam hubungan tersebut juga tercipta rasa saling pengertian dan saling memahami antar pasangan (Chapman, 2007).

Adanya hambatan ataupun halangan akan pemenuhan kebutuhan satu atau lebih anggota keluarga juga dapat menimbulkan suatu ketidakpuasan di dalam perkawinannya tersebut (Ardhianita dan Andayani, 2005). Ketidakpuasan yang dialami oleh wanita di dalam perkawinannya dapat disebabkan karena wanita atau istri merasa kesulitan dalam manajemen dirinya di dalam pembagian perannya di dalam rumah tangga yang ia jalani dan kurangnya dukungan suami dalam mengerjakan tugas rumah tangga (Rini, 2009). Ketidakpuasan ini akan menyebabkan keadaan di dalam perkawinannya menjadi terganggu dan mengakibatkan dampak negatif seperti perceraian, KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perselingkuhan dan sebagainya. Efek negatif dari adanya ketidakpuasan ini bukan hanya menimpa perempuan, namun hal ini juga akan berakibat buruk kepada anak yaitu mengganggu perkembangan anak. Anak yang mendapatkan dampak dari ketidakpuasan perkawinan orang tuanya akan menjadi anak yang mengalami masalah psikologis, emosional, perilaku masalah sosial dan akademik (Kitzmann, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Hartati, dan Aviani (2014) di Bukittinggi menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pasangan suami istri yang tinggal serumah dengan mertua menghasilkan hasil yang kurang tinggi dan dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan karena adanya perubahan sikap dari salah satu pasangan yang terjadi akibat adanya keterlibatan dari orang tua dalam hidup mereka (mertua), hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan tidak seperti pasangan yang tinggal terpisah dari mertua. Namun, ada sebagian pasangan suami istri juga kurang terbuka dalam mengkomunikasikan persoalan rumah tangganya terhadap pasangannya masing-masing. Pasangan yang mampu untuk lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan dan kesamaan kepribadian juga dapat meningkatkan kepuasan pernikahannya (Tam, dkk, 2011)

Perceraian diakibatkan karena kurang puasnyalah satu pasangan atau masing-masing pasangan terhadap pasangannya atau kurang terbukanya pasangan untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Meningkatnya angka perceraian adalah salah satu pertanda adanya kemerosotan nilai-nilai di dalam keluarga dan kegagalan penyesuaian dalam pernikahan (Lestari, 2013). Padahal, pada dasarnya pernikahan tidak hanya sekedar hubungan fisik, namun ada segi strategis yang lain yaitu nikah akan mendorong seseorang untuk saling tolong-menolong, tugas serta tanggung jawab setelah adanya ikatan yang sah atau ijab qabul (Isnaeni, 2016). Kesiapan secara fisik, psikologis, sosiologis, dan ekonomi sangat perlu untuk dipersiapkan sebelum individu memutuskan untuk menikah dan sebagai subjek pelaku pembentukan keluarga.

Pada sisi lain, sebagian wanita percaya bahwa peran utamanya adalah menjadi istri sekaligus ibu yang mana mereka tinggal dirumah untuk mengurus suami dan

anak-anaknya (Berk, 2012). Banyak yang menyebutkan bahwa wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga di dalam suatu rumah tangga, wanita tersebut tidaklah mengerjakan apapun di dalam kesehariannya. Justru wanita yang telah menikah serta tidak bekerja (sebagai ibu rumah tangga) banyak menghabiskan waktu lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaan rumah antara 51-56 jam dalam seminggu (Suryani, 2008). Menurut Hoffman dan Nye (Suryani, 2008), wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan tidak bekerja di suatu instansi atau lembaga justru memiliki hubungan yang lebih dekat kepada anak-anaknya dan lebih berempati serta memiliki waktu luang yang banyak untuk mengasuh anak-anaknya dan mereka juga biasanya menerapkan kedisiplinan yang tinggi terhadap anak-anaknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Steil dan Turetsky (Pujiastuti & Retnowati, 2004) menyatakan bahwa ibu rumah tangga memiliki penyesuaian psikologis yang rendah dibandingkan ibu yang bekerja. Seorang wanita yang fokus ke rumah tangga, cenderung tidak akan mengalami dilema terhadap pekerjaan rumah dan kantor karena wanita tersebut hanya berfokus dengan urusan rumah tangga, namun berbeda dengan wanita yang bekerja atau karir yang dituntut harus fokus terhadap kedua hal tersebut yaitu pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan kantor.

Wanita yang tidak bekerja di luar rumah (IRT) biasanya merasa kesepian, kurang berkembang dikarenakan tidak adanya yang memberikan *feedback* atau stimulus mengenai sebaik apa pekerjaan yang telah mereka lakukan didalam rumah serta mereka juga tidak mendapatkan upah atas pekerjaan yang telah mereka lakukan di dalam rumah (Suryani, 2008). Di satu sisi, wanita yang berperan sebagai ibu rumah tangga memiliki kebebasan waktu. Mereka dapat memanagemen sendiri waktu serta kegiatan mereka, menyalurkan hobi, serta menghabiskan waktu bersama anak-anaknya (Suryani, 2008).

Seorang wanita yang hanya sebagai ibu rumah tangga dapat menjadi frustrasi akibat perannya karena pekerjaan mengurus rumah tangga merupakan pekerjaan yang tanpa henti-hentinya, tanpa upah serta melelahkan (Pujiastuti & Retnowati, 2004). Hal ini mengakibatkan bahwa wanita sebagai ibu rumah tangga menjadi merasa tergantung pada suami untuk bisa mendapatkan *support* berupa emosi, ekonomi maupun kasih sayang dari suami.

Menurut penelitian yang dilakukan Levenson, Carstensen, & Gottman (1993) menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh pendapatan, pendidikan, lamanya pernikahan, waktu bersama pasangan dan jumlah anak. Pasangan yang memiliki waktu luang untuk menghabiskan waktu bersama cenderung memiliki perasaan puas terhadap pernikahannya. Di dalam penelitian Levenson, Carstensen, & Gottman (1993) juga disebutkan bahwa ketidakpuasan perkawinan yang didapat dari hasil pencarian data dan informasi dipengaruhi oleh keuangan, komunikasi, peraturan, sex, agama, rekreasi, teman, alkohol dan obat-obatan, anak-anak, dan kecemburuan. Ketidakpuasan akan 10 hal tersebut sangat berpengaruh dan merupakan paling besar pengaruhnya terhadap kepuasan perkawinan pasangan tersebut.

Kepuasan perkawinan untuk ibu yang bekerja sebagai wanita karir dengan ibu rumah tangga dapat berbeda. Terpenuhi atau tidaknya kebutuhan seperti komunikasi, waktu luang, orientasi keagamaan, strategi menangani konflik, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, pengasuhan anak, *personality issue*, dan *equalitarian role* juga dapat mempengaruhi kepuasan perkawinan itu sendiri.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, tidak ditemukannya perbedaan kepuasan perkawinan antara ibu yang bekerja sebagai wanita karir dengan IRT yang signifikan karena terbatasnya jumlah subjek dan hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten satu sama lain. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan yang tinggi dari kelompok wanita karir salah satunya penelitian dari Halida (2013) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa wanita karir yang mampu untuk meningkatkan kemampuan finansial, meningkatkan harga diri serta sebagai sarana untuk aktualisasi diri mereka sendiri, hal ini akan mempengaruhi kepuasan perkawinan mereka dan akan berdampak positif bagi mereka.

Penelitian Suryani (2008) yang mana hasilnya tidak terlalu menunjukkan beberapa perbedaan dalam beberapa aspek yang meliputi hubungan interpersonal, pengasuhan anak, kehidupan seksual, komunikasi, kesamaan minat, pembagian peran dan harapan, persiapan keagamaan, keuangan, manajemen konflik, hubungan dengan mertua dan ipar, serta kekuasaan dan sikap dalam perkawinan. Sedangkan penelitian yang menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan yang tinggi pada ibu rumah tangga salah satunya penelitian dari Forste & Fox (2008) yang menunjukkan bahwa kepuasan perkawinan tersebut dapat dicapai apabila adanya campur tangan suami untuk membantu terlibat dalam pekerjaan rumah tangga, dan semakin terlibat suami dalam pekerjaan rumah tangga, maka akan semakin tinggi kepuasan perkawinannya.

Penelitian dari Pujiastuti & Retnowati (2004) tidak menunjukkan hasil yang signifikan dari aspek kepuasan perkawinan antara wanita bekerja (wanita karir) dengan wanita yang tidak bekerja (IRT). Oleh karena banyak penelitian terdahulu yang tidak menunjukkan hasil yang konsisten dari aspek kepuasan perkawinan yang meliputi: komunikasi, waktu luang, orientasi keagamaan, strategi menangani konflik, manajemen keuangan, orientasi seksual, keluarga dan teman, pengasuhan anak, *personality issue*, dan *equalitarian role* antara wanita karir dengan ibu rumah tangga, sehingga hal itu menimbulkan adanya banyak perbedaan mengenai kepuasan perkawinan.

Dari uraian diatas bahwa wanita karir yang mampu menghasilkan penghasilan finansialnya secara mandiri pada umumnya merasa puas akan perkawinannya karena ia dapat melepaskan diri dari ketergantungan dari suami, disamping itu mereka juga memiliki pergaulan (*link*) di luar tempat kerja mereka secara lebih luas dan bervariasi dikarenakan kemampuan komunikasi mereka yang baik saat bersama orang lain dapat membuat lawan bicara juga merasa nyaman bersama mereka. Jika kemampuan komunikasi mereka jelek maka hal itu akan berpengaruh juga terhadap orang lain maupun pasangan mereka. Mereka juga mampu



mengaktualisasikan diri mereka kepada masyarakat bahwa mereka juga bermanfaat untuk lingkungan kerja, keluarga maupun diri mereka sendiri. Namun, untuk pengasuhan anak, wanita karir pada umumnya mengalami kekhawatiran apabila kesehatan maupun emosional anak-anaknya terganggu karena wanita karir sering merasa kekurangan waktu untuk menghabiskan waktu bersama dengan pasangan dan juga anak-anak, maka dari itu wanita karir harus bisa memberikan perhatian kepada anak-anaknya maupun suami untuk memahami kurangnya waktu bersama dikarenakan pekerjaan.

Wanita karir juga memerlukan bantuan dari pasangannya untuk membantunya berbagi peran saat di rumah. Jika pembagian urusan rumah tangga dibebankan semua kepada wanita karir dan suami tidak mau untuk membantu pekerjaan rumah maka hal itu akan menyebabkan kelelahan fisik maupun emosi untuk wanita karir itu sendiri karena wanita karir juga menanggung beban pekerjaan di lingkungan tempat ia bekerja.

Wanita karir harus mampu memprioritaskan utamanya antara keluarga maupun pekerjaan yang ia jalani, terlebih saat ia mengalami konflik di rumah maupun di lingkungan kerja, wanita karir harus mampu untuk menangani masalah yang ia hadapkan agar hal itu tidak menyebabkan pertengkaran di tempat kerja maupun di rumah. Apabila wanita karir mampu untuk mengelola konflik, finansial, waktu luang bersama keluarga maupun teman, pengasuhan anak, komunikasi maupun pembagian peran, maka wanita karir memiliki kepuasan perkawinan yang tinggi dikarenakan mereka mampu membagi peran mereka di tempat kerja maupun di rumah dengan seimbang.

Hal ini tentunya berbeda dengan kondisi dari ibu rumah tangga yang mana mereka masih bergantung kepada suami mereka di dalam masalah finansial, perhatian dan emosional termasuk juga teman yang bisa untuk diajak bertukar pikiran. Jika hal itu tidak terpenuhi maka tentunya hal itu juga dapat membawa kondisi stress-depresi kepada ibu rumah tangga itu sendiri.

Apabila finansial yang diberikan oleh suami lebih besar maka kepuasan perkawinan mereka akan tinggi tetapi apabila sebaliknya, finansial ekonomi dari suami rendah tentunya hal ini juga akan mempengaruhi tingkat kepuasan perkawinan dikarenakan ibu rumah tangga kurang mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak-anak apabila kondisi ekonomi tidak memadai. Namun, karena ibu rumah tangga lebih banyak waktu di rumah, hal ini mempengaruhi kedekatan ibu rumah tangga dengan anak-anak maupun dengan suami saat berada di rumah. Tentunya kedekatan yang intens ini akan mempengaruhi juga komunikasi dan juga pola asuh yang diberikan oleh ibu rumah tangga terhadap anak-anaknya maupun pasangannya dikarenakan mereka memahami situasi secara emosional di dalam rumah.

Ibu rumah tangga cenderung merasa bosan dan cepat jenuh saat berada di dalam rumah secara terus menerus, hal ini dikarenakan pekerjaan mereka yang fokus di dalam rumah dan kurangnya wawasan, hubungan dengan teman secara luas serta *refreshing* dari lingkungan sosial. Jika di dalam rumah mengalami konflik, ibu

rumah tangga dan pasangannya pada umumnya akan bermusyawarah secara bersama agar konflik tersebut dapat diselesaikan tanpa adanya pertengkaran maupun kekerasan agar tidak menimbulkan pertengkaran yang fatal seperti kekerasan maupun perceraian.

Ibu rumah tangga yang masih memiliki ketergantungan kepada suami dan anak-anak akan memiliki perasaan kesepian maupun *down* apabila ibu rumah tangga tidak mendapat dukungan dari anggota keluarganya. Dan juga karena terbatasnya hubungan relasi dengan banyak orang diluar rumah akan mempengaruhi kejenuhan mereka yang mengakibatkan mereka akan stress dan cepat merasa jenuh dikarenakan terbatasnya komunikasi mereka untuk bertukar pikiran dengan orang lain. Hal ini tentunya akan menyebabkan kepuasan perkawinan mereka rendah dibandingkan wanita karir.

Berdasarkan uraian dari berbagai pandangan serta penelitian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat tema terkait kepuasan perkawinan pada dua kelompok yaitu wanita karir dan ibu rumah tangga. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita karir dengan ibu rumah tangga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita karir dan ibu rumah tangga. Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu memberikan informasi tentang perbedaan kepuasan perkawinan yang terjadi antara ibu rumah tangga dengan wanita karir kepada masyarakat. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu psikologi dan memberikan pengetahuan dasar mengenai perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita karir dan ibu rumah tangga.

### **Kepuasan Perkawinan**

Suatu hubungan sakral seperti perkawinan tentunya diantara masing-masing individu tersebut menginginkan adanya kebahagiaan yang akan dijalani sampai akhir hayatnya. Pasangan yang menikah tentunya juga berharap dapat melawati perjalanan kehidupan rumah tangganya dari nol, mulai dari suka duka, membesarkan anak, saling memberikan solusi antar pasangan.

Perkawinan menurut Walgito (2010) adalah suatu aktifitas dari suatu pasangan yang mana hal itu mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh individu yang bersangkutan. Dijelaskan juga bahwa menurut Hornby (Walgito, 2010) menyebutkan bahwa perkawinan adalah bersatunya dua individu lawan jenis sebagai suami dan istri.

Menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974, yang dimaksud perkawinan yaitu:

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhana Yang Maha Esa. (Walgito, 2010).

Menurut Duvall dan Miller (Suryani, 2008) perkawinan adalah suatu hubungan yang diakui di dalam masyarakat yang memperbolehkannya hubungan seks, memiliki keturunan, serta pemberian tugas antar masing-masing pasangan. Lasswell dan Lasswell (1987) menjelaskan perkawinan adalah suatu proses pembelajaran yang terjadi antara dua orang individu untuk menyamakan perspepsi, keinginan, harapan serta kebutuhan satu sama lain yang mana tujuannya adalah untuk menyenangkan dan membahagiakan melalui hubungan saling memberi dan menerima sehingga terwujudlah suatu kedekatan, pengertian, serta pengenalan satu sama lain yang mendalam.

Kepuasan perkawinan menurut Gullota, Adams, dan Alexander (Aqmalia, 2009) merupakan suatu perasaan yang muncul terhadap pasangannya mengenai hubungan yang terjalin di dalam perkawinannya itu. Olson dan Defrain (2010) mengartikan perkawinan sebagai komitmen emosional dan hukum dari dua individu dalam segala segi baik dari fisik, maupun emosional serta mendapatkan pembagian tugas di dalam perkawinan itu sendiri. Santrock (2012) menyebutkan bahwa individu yang pernikahannya bahagia cenderung kurang merasakan tekanan fisik baik itu emosional maupun yang dapat mempengaruhi carut-marut jasmani (mengumpat, berdiam diri saat berhadapan dengan masalah, maupun bertengkar secara verbal).

Kepuasan perkawinan menurut Brockwood (2007) adalah suatu evaluasi secara global di dalam pernikahan itu sendiri. Evaluasi secara menyeluruh itu bisa merefleksikan seberapa bahagianya individu di dalam pernikahan mereka. Atwater (2005) kepuasan perkawinan itu dapat didefinisikan sebagai suatu perasaan akan kepuasan dan kebahagiaan di dalam perkawinan itu sendiri.

Berdasarkan dari semua definisi diatas dapat diartikan bahwa kepuasan perkawinan merupakan suatu bentuk perasaan atau reaksi yang muncul dan bersifat positif terhadap masing-masing pasangan dan digambarkan sebagai bentuk senang dan bahagia dikarenakan terpenuhinya harapan serta kebutuhan dari perkawinan yang dijalani di dalam kehidupan perkawinan.

Aspek-aspek dalam kepuasan perkawinan menurut Olson dan Fowers (1989) menyebutkan bahwa ada 10 yang aspek perkawinan yang memuaskan, yaitu:

1). Komunikasi

Laswell (1991) memaparkan bahwa komunikasi perkawinan itu terbagi menjadi lima komponen dasar, yaitu: kejujuran terhadap pasangan, kemampuan menjadi pendenga yang baik, kepercayaan terhadap pasangan, sikap empati terhadap pasangan dan keterbukaan terhadap pasangan. Komunikasi juga meliputi kenyamanan pasangan saat mereka bertukar pikiran antar satu sama lain serta mengungkapkan pendapatnya juga. Apabila komunikasi yang terjadi baik, maka hal itu tidak akan membuat pasangan merasa jengkel, atau kesal dan sebagainya, melainkan mereka akan merasa nyaman saat berbicara sesuatu hal.

2). Waktu Luang

Kegiatan saat waktu luang dikerjakan diluar kegiatan kerja dan kegiatan ini di habiskan bersama pasangan masing-masing.

- 3). Orientasi Keagamaan  
Agama berperan dalam mengatur perilaku beragama dalam pernikahan maupun peran agama individu di dalam pernikahan.
- 4). Strategi menangani konflik  
Pandangan individu akan keberadaan suatu masalah di dalam hubungan dan bagaimana ia menyelesaikan masalah tersebut agar hal tersebut tidak menimbulkan pertengkaran yang berakibat fatal seperti perceraian atau kekerasan dalam rumah tangga.
- 5). Manajemen keuangan  
Pengaturan keuangan yang dilakukan didalam pernikahan seperti menghabiskan uang untuk liburan, makan dan sebagainya dengan ketentuan hal tersebut sudah disetujui oleh pasangan menikah.
- 6). Orientasi seksual  
Perasaan masing-masing pasangan terhadap kepuasan secara biologis atau seksual, yang meliputi masalah-masalah seksual, perilaku seksual, kesetiaan dan mengontrol kelahiran.
- 7). Keluarga dan teman  
Perasaan masing-masing pasangan yang ingin menghabiskan waktu bersama-sama teman maupun keluarga.
- 8). Pengasuhan anak  
Pasangan yang telah menikah serta memiliki anak, mereka harus bekerja sama dalam mengasuh pola anak dengan tujuan menjadikan keluarga mereka bahagia dan harmonis.
- 9). *Personality issue*  
Pandangan seseorang terhadap pasangannya sendiri dan masing-masing pasangan merasakan kepuasan terhadap kepribadian pasangannya masing-masing.
- 10). *Equalitarian role*  
Meliputi perilaku individu terhadap berbagai macam peran yang terjadi dalam pernikahan, termasuk dalam urusan rumah tangga, peran orang tua, pekerjaan dan *sex*.

### **Wanita Bekerja (Karir)**

Menurut Maherani (2009), wanita bekerja atau karir adalah wanita yang berperan ganda yakni berperan sebagai ibu rumah tangga namun juga bekerja diluar rumah, dan ini menunjukkan bahwa wanita karir juga memiliki kinerja yang berbeda. Makin luasnya lapangan pekerjaan yang diberikan dari suatu perusahaan menjadi salah satu faktor pendorong wanita untuk bekerja (Sonny, 2009). Wanita karir menurut Dewi (2009) adalah wanita yang turut andil serta berkecimpung dalam kegiatan profesi baik itu usaha sendiri maupun terlibat di dalam perusahaan.

Wanita karir menurut Paputungan, Akhrani, & Pratiwi (2013) adalah wanita yang yang mengaktualisasikan dirinya diluar peran utama sebagai seorang ibu rumah tangga dalam bidang tertentu. Hal ini juga berkaitan dengan pendapat Etiwati (2009) bahwa seorang wanita karir berarti memiliki pekerjaan dibidang tertentu yang mana pekerjaan itu diluar rumah.

Menurut penelitian yang dilakukan Rahamah (2012), wanita karir menghadapi berbagai masalah dalam menjalankan tugas dirumah maupun diluar (tempat kerja), karena hal itu masyarakat maupun anggota keluarga perlu memahami masalah yang dihadapi oleh mereka dikarenakan mereka (wanita karir) memegang dua peran yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita pekerja. Dukungan serta empati masyarakat maupun anggota keluarga sendiri sangat diperlukan dalam membantu wanita karir tersebut untuk dapat meminimalisir masalah maupun tekanan yang mereka hadapi.

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa wanita karir adalah wanita yang sedang mengikuti atau menggeluti suatu pekerjaan atau beberapa pekerjaan yang dilandasi oleh keahlian dibidang tertentu untuk mencapai suatu kemajuan dalam pekerjaan, hidup maupun jabatan.

Ada enam aspek konflik peran ganda pada wanita karir menurut Kopelman dan Burley (Diansari, 2006) yaitu:

1). Masalah pengasuhan anak

Wanita karir pada umumnya mengalami kecemasan maupun kekhawatiran apabila kesehatan dan emosi anak-anaknya terganggu. Hal seperti ini biasanya menimbulkan kurangnya konsentrasi saat bekerja, karenanya wanita karir harus bisa memberikan perhatian kepada anaknya agar anak-anaknya memahami kurangnya waktu bersama dirumah dikarenakan pekerjaan (Dewi, 2009 dan Wahyuningtyas 2011).

2). Bantuan pekerjaan rumah

Wanita karir membutuhkan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Hal itu untuk mengurangi masalah atau stres yang dialami oleh wanita tersebut saat berada di luar rumah (Wahyuningtyas, 2011). Apabila mereka tidak mendapatkan dukungan, kondisi ini akan mempengaruhi kinerja mereka saat berada di dalam rumah dan cenderung mengalami kelelahan secara fisik maupun emosi.

3). Komunikasi dan interaksi dengan keluarga

Komunikasi merupakan suatu media yang sangat diperlukan oleh mereka. Karena pada umumnya, komunikasi dapat menyampaikan apa yang mereka rasa seperti keluhan, keinginan maupun kebutuhan yang mereka inginkan. Apabila komunikasi serta interaksi tidak baik maka akan menimbulkan masalah terhadap keluarganya sendiri seperti salah paham, tidak mau saling mengerti dan sebagainya.

4). Waktu untuk keluarga

Wanita yang bekerja harus mampu untuk memberikan waktu luang antara bekerja dan berkumpul bersama keluarga, karena wanita yang bekerja sering merasa kekurangan waktu untuk keluarganya sendiri (Sukanto, 1992).

5). Penentuan prioritas

Wanita bekerja harus mampu menentukan prioritas utamanya antara keluarga maupun pekerjaan yang ia jalani. Hal ini dilakukan agar di dalam perkawinannya tidak terjadi pertentangan antara kepentingan pekerjaan maupun kepentingan yang lainnya.

6). Tekanan karir dan keluarga

Dalam bekerja, pasti akan terdapat banyak tuntutan masalah yang diharapkan akan diselesaikan oleh si pekerja tersebut. Di dalam perusahaan, wanita yang bekerja

sudah tentu akan dituntut untuk bekerja secara professional serta menyelesaikan pekerjaan itu. Begitupun dirumah, wanita pekerja juga diharapkan dan dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Tekanan yang datang bisa jadi karena ketidak seimbangannya penyelesaian pekerjaan baik di perusahaan maupun di rumah.

### **Ibu Rumah Tangga**

Banyak dari masyarakat pada umumnya menganggap bahwa peran wanita dirumah adalah hal yang tidak bermanfaat, tidak mengerjakan apa-apa dan hanya diam dirumah (Suryani, 2008). Menurut Unger dan Crawford (Suryani, 2008) menjelaskan bahwa wanita yang bekerja dirumah atau sebagai ibu rumah tangga biasanya menghabiskan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah selama 51-56 jam perminggunya. Hal ini sangat terlihat bahwa pada dasarnya wanita karir bekerja selama kurang lebih 40jam perminggu dan mendapatkan upah, sedangkan ibu rumah tangga memiliki jam kerja lebih lama dan tidak mendapatkan upah.

Ibu rumah tangga memiliki aktifitas seperti mengembangkan hubungan yang intens terhadap keluarganya yaitu anak-anak serta suami. Walaupun banyak masyarakat menganggap bahwa pekerjaan sederhana menjadi ibu tangga hanya sebatas menyiapkan makanan, mencuci, membersihkan serta mengatur rumah tangga dan mengasuh anak, namun nyatanya hal itu bahkan lebih berat dan menyita banyak waktu (Suryani, 2008).

Menurut Hoffman dan Nye (Suryani, 2008), ibu rumah tangga cenderung memiliki kedekatan yang intens terhadap anak-anak dan memiliki sifat empati yang lebih tinggi dikarenakan memiliki banyak waktu untuk menghabiskan waktu bersama keluarga dirumah serta mengasuh anak-anaknya dengan menerapkan aturan disiplin kepada anak-anaknya maupun kepada suaminya. Menjadi ibu rumah tangga juga memiliki waktu yang lebih untuk bersosialisasi terhadap lingkungan sosialnya.

Lewis (Suryani, 2008) menyebutkan, disamping kelebihan yang didapat dari tugas sebagai ibu rumah tangga, ternyata ditemukan pula dampak yang kurang baik yang ditemukan pada ibu rumah tangga yaitu:

1). Ketergantungan pada suami

Wanita yang lebih memilih untuk bekerja dirumah sebagai ibu rumah tangga biasanya cenderung hanya mengandalkan dari pendapatan yang suami peroleh dari pekerjaannya.

2). Kurangnya stimulus intelektual dan sosial

Dikarenakan pekerjaan mereka yang lebih fokus di dalam rumah, dapat menyebabkan wanita yang bekerja dirumah menjadi cepet jenuh dan bosan disebabkan kurangnya wawasan serta *refreshing* dari lingkungan sosial.

3). Kurangnya penghargaan sebagai individu

Keluarga pada dasarnya menghargai serta mendapatkan kebahagiaan dari pekerjaan seorang ibu rumah tangga saat dirumah, namun hal ini tidak tergambarkan dari wanita itu sendiri.

## **Kepuasan Perkawinan Wanita Karir dan Ibu Rumah Tangga**

Menurut Suryani (2008), tidak ditemukannya perbedaan yang signifikan kepuasan perkawinan antara ibu rumah tangga dan wanita karir, namun hanya berbeda dibagian aspek ekonomi dimana wanita tidak bekerja lebih menonjol dibagian ekonomi dibandingkan wanita karir. Hal tersebut menurut peneliti disebabkan karena pasangan dari ibu rumah tangga memiliki penghasilan lebih besar dan pasangan yang memiliki penghasilan lebih besar cenderung akan memiliki kepuasan perkawinan yang sama dengan wanita yang bekerja.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Ananditha (2014), menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan istri yang tidak bekerja terdapat perbedaan yang signifikan. Perbedaan signifikan terdapat pada aspek ekonomi yang mana istri yang bekerja lebih mampu menghasilkan uang lebih banyak dibandingkan istri yang tidak bekerja.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Paputungan, Akhrani, & Pratiwi (2013) menunjukkan bahwa kehadiran anak dalam suatu pernikahan dapat menciptakan kepuasan perkawinan di dalam rumah tangga. Hasil yang di dapat dari penelitian tersebut menunjukkan juga bahwa wanita yang bekerja dan berpenghasilan lebih besar dari suami akan menimbulkan ketidaknyamanan oleh suami dan hal tersebut juga dapat mempengaruhi ketidakpuasan dalam perkawinan.

Wanita yang bekerja tidak selalu merasakan kepuasan dalam perkawinannya. Dalam penelitian Aqmalia (2009) menunjukkan, wanita yang bekerja sebagai PSK tidak merasakan kepuasan perkawinan dengan pasangannya. Dalam penelitiannya, wanita yang bekerja sebagai PSK kurang puas dalam hal kehidupan seksualnya, yang mana ia dan pasangannya berhubungan sebanyak 7 kali dalam seminggu dan dengan tamunya sebanyak 5-11 kali. Ketidakpuasan ini juga di dukung oleh suami yang ringan tangan terhadap pasangannya, yang menyebabkan tidak munculnya rasa kepuasan dalam perkawinan yang dijalannya. Selain dari kehidupan seksual, keyakinan religius juga mempengaruhi ketidakpuasan perkawinan tersebut, dikarenakan wanita yang bekerja sebagai PSK tersebut harus menentang dari ajaran agamanya yang mempengaruhi kepuasan perkawinannya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Srisusanti dan Zulkaida (2013), kepuasan perkawinan pada wanita bekerja lebih dominan pada faktor hubungan interpersonal dengan pasangan, kesesuaian peran dan harapan, komunikasi, kemampuan menghadapi konflik, dan keuangan. Sedangkan pada wanita yang tidak bekerja, faktor yang dominan dalam terbentuknya kepuasan perkawinan adalah partisipasi keagamaan, kehidupan seksual, hubungan dengan mertua atau keluarga, dan pengasuhan anak.

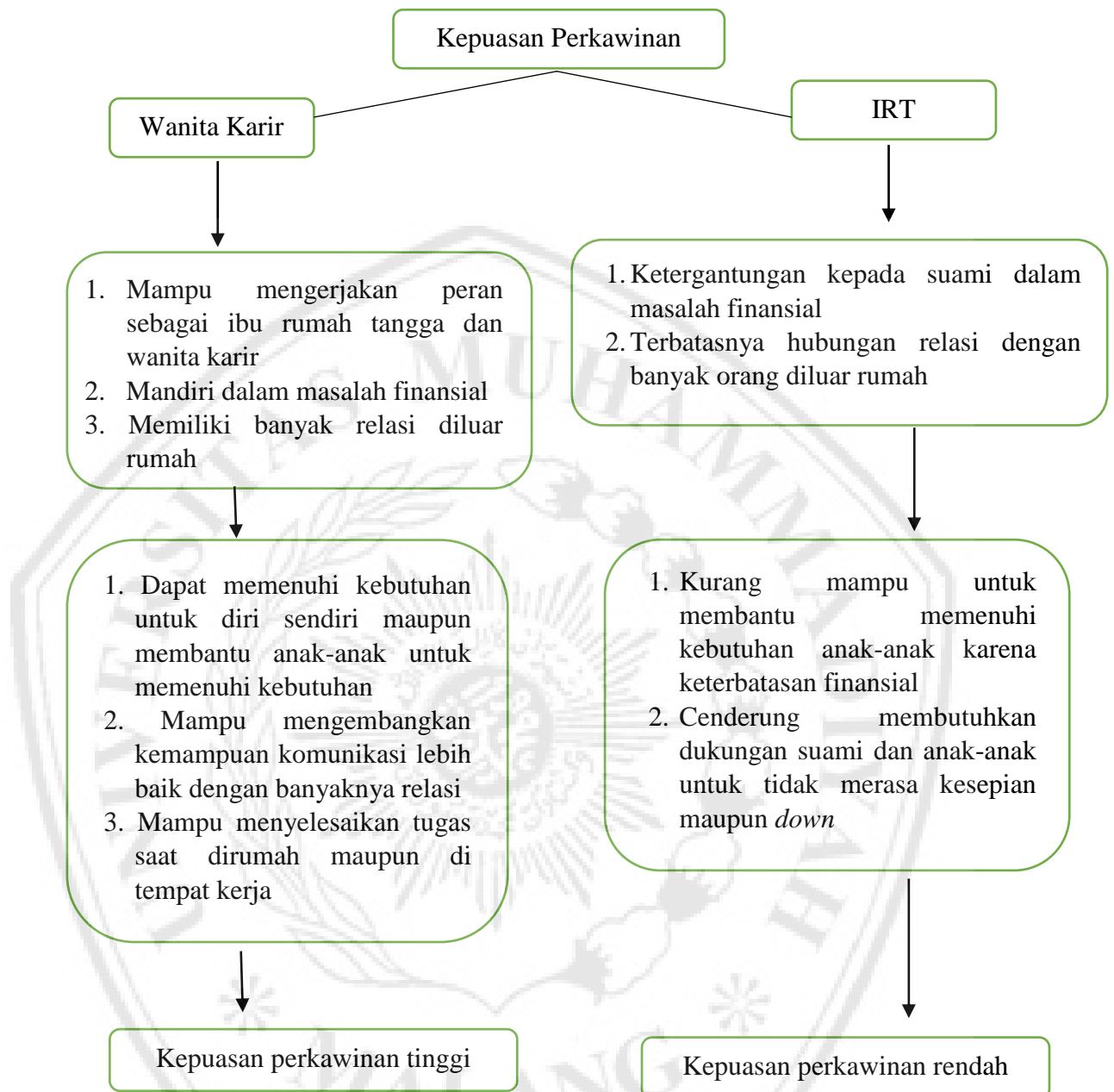
Dalam rumah tangga tidak sedikit ditemukannya percekcoakan antara suami dan istri dikarenakan kesalahpahaman yang dialami oleh kedua individu tersebut. Hal ini merupakan salah satu sebab terjadinya pertengkaran di dalam rumah tangga yang akan mempengaruhi kepuasan perkawinan dari masing-masing pasangan. Jika tiap masing-masing pasangan mampu untuk memperbaiki pola komunikasi

serta manajemen konflik yang baik maka hal ini tentunya akan mempengaruhi tinggi atau tidaknya kepuasan perkawinan yang dialami oleh pasangan di dalam perkawinannya. Adapun wanita karir yang tidak bergantung pada pendapatan suami dan mampu untuk mengerjakan dua tugas disamping menjadi wanita karir dan juga ibu rumah tangga, maka hal ini tentunya dapat mengembangkan konsep dirinya menjadi positif dan akan mempengaruhi kepuasan perkawinannya menjadi tinggi. Hal itu berkebalikan pada ibu rumah tangga, mereka memiliki waktu untuk berkumpul bersama keluarga lebih banyak. Walaupun mereka memiliki waktu yang lebih banyak di dalam rumah namun dari segi ekonomi, wanita yang menjadi ibu rumah tangga lebih bergantung kepada pendapat suami yang didapat dari hasil bekerja. Apabila pendapatan suami rendah, maka rendah pula kepuasan perkawinan pada ibu rumah tangga.





### Kerangka Berfikir



### Hipotesa

Hipotesa dalam penelitian ini ada perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita karir dan ibu rumah tangga, dimana wanita karir mempunyai kepuasan perkawinan lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

### Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan komparatif yang mana penelitian ini bersifat membandingkan. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif ini, data diperoleh dan disajikan dalam bentuk angka dari perhitungan yang telah dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti membandingkan tingkat kepuasan perkawinan pada wanita karir dan ibu rumah tangga.

### Subjek Penelitian

Populasi dari penelitian adalah wanita karir dan ibu rumah tangga (IRT). Untuk jumlah sampel dalam penelitian ini akan menggunakan pendapat Sugiyono (2012) yang menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian berkisar antara 30 sampai 500 orang, karena itu peneliti akan mengambil subjek sekitar 250 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang mana memiliki ketentuan-ketentuan saat memilih anggota sampel dari populasi (Sugiyono, 2012). Untuk karakteristik secara umum dari subjek penelitian adalah sebagai berikut: 1). Wanita berusia 24-45 tahun, 2). Usia pernikahan minimal 3 tahun, 3). Memiliki anak usia minimal 3 tahun. Untuk karakteristik khusus sebagai berikut:

- Wanita karir: 1). Bekerja di suatu instansi atau lembaga yang memiliki jenjang karir, 2). Gaji minimal 2 juta rupiah per/bulan.
- Ibu Rumah tangga: 1). Tidak menghasilkan uang dan hanya bergantung kepada penghasilan dari suami, 2). Menghabiskan waktu menyelesaikan pekerjaan rumah 50 jam lebih perminggunya

### Variabel dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini, terdapat dua variable yakni variable bebas (X) dan variable terikat (Y). adapun yang menjadi variabel bebas (X) adalah wanita karir dan ibu rumah tangga, sedangkan yang menjadi variabel terikat (Y) adalah kepuasan perkawinan. Kepuasan perkawinan adalah pandangan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan perkawinan yang sedang dijalankan bersama dan juga merupakan tahap evaluasi terhadap kualitas pernikahan secara keseluruhan dan mencakup beberapa aspek-aspek, yaitu: komunikasi, waktu luang, *equalitarian role*, *personality issue*, strategi menangani konflik, manajemen keuangan, orientasi keagamaan, orientasi seksual, pengasuhan anak, serta keluarga dan teman. Sedangkan variabel bebas (X) yaitu wanita karir dan ibu rumah tangga. Wanita karir adalah wanita yang bekerja diluar rumah atau disuatu lembaga atau perusahaan untuk mendapatkan upah dan jenis pekerjaannya juga memiliki tingkatan jabatan yang mana di tiap tingkatan memiliki tuntutan-tuntutan tertentu dan tidak menjadi tulang punggung keluarga, hanya saja membantu perekonomian di dalam keluarga. Ibu rumah tangga adalah wanita yang tidak bekerja diluar rumah atau lembaga atau perusahaan serta tidak mendapatkan upah dari pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga.

Instrumen yang digunakan adalah skala kepuasan perkawinan (ENRICH *Marital Satisfaction Scale*) yang menggunakan model *likert* dan disusun oleh David H. Olson, Ph.D pada tahun 2000. Skala ini terdiri dari 10 aspek yaitu 1). Komunikasi, 2). Waktu luang, 3). Orientasi keagamaan, 4). Strategi menangani konflik, 5). Manajemen keuangan, 6). Orientasi seksual, 7). Keluarga dan teman, 8). Pengasuhan terhadap anak-anak, 9). *Personality issue*, 10). *Egalitarian role*. Instrumen pada skala ini terdiri dari 67 item. Rincian itemnya yaitu 33 item *favorable* dan 34 item *unfavorable* dengan opsi 5 pilihan alternative yaitu (STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, RG = Ragu-Ragu, ST = Setuju, SS = Sangat Setuju). Untuk item *favorable* maka skornya adalah 1 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju” STS, 2 untuk pilihan “Tidak Setuju” TS, 3 untuk pilihan “Ragu-Ragu” RG, 4 untuk pilihan “Setuju” ST, dan 5 untuk skor “Sangat Setuju” SS. Sedangkan untuk item *unfavorable*, skornya adalah 5 untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju” STS, 4 untuk pilihan “Tidak Setuju” TS, 3 untuk pilihan “Ragu-Ragu” RG, 2 untuk pilihan “Setuju” ST, dan 1 untuk skor “Sangat Setuju” SS.

Skala kepuasan pernikahan ini digunakan untuk mengukur seberapa tinggi tingkat kepuasan dari perkawinan masing-masing responden, adapun skala yang digunakan di dalam penelitian, peneliti mengadaptasi dari skala ENRICH *marital satisfaction scale* yang disusun oleh David H Olson, Ph.D yang telah diadaptasi oleh Difa (2015) dan skala bersifat *favorable* dan *unfavorable* berjumlah 40 item lalu dilakukan modifikasi oleh peneliti menjadi 67 item. Setelah dilakukan *tryout* selanjutnya, dilakukan validitas dan reliabilitas maka item yang tersisa menjadi 47 item.

### **Prosedur dan Analisa Data**

Secara umum, penelitian ini akan dilakukan dengan tiga prosedur utama sebagai berikut:

Pertama adalah tahap persiapan. Tahap ini dimulai dari peneliti mencari permasalahan yang akan diteliti lalu mencari rumusan masalah untuk menentukan judul penelitian. Kemudian peneliti melakukan pendalaman materi dan adaptasi alat ukur beserta *try out* nya dilanjutkan dengan proses simulasi pada subjek yang telah ditentukan. Kemudian peneliti melakukan *try out* kepada 60 subjek untuk menentukan validasi dan reliabilitas dengan menggunakan *statistical package for social science* (SPSS).

Kedua yaitu pelaksanaan, dimana di dalam tahap pelaksanaan ini akan dilakukan penyebaran skala pada 250 subjek penelitian. Pemberian skala berjumlah 1 yaitu skala kepuasan perkawinan (47 item).

Ketiga yaitu Analisa data, dimana skala yang sudah diisi oleh subjek penelitian lalu dilanjutkan dengan analisa menggunakan SPSS dengan teknik *Independent Sample T-Test*.

## HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan kepada 249 subjek yang terdiri dari wanita yang telah menikah dengan jumlah 128 ibu rumah tangga (IRT) dan 121 wanita karir (WK) dengan kriteria subjek yang diambil berada pada rentang usia 25-45 tahun dengan usia perkawinan minimal 3 tahun dan maksimal 24 tahun, serta mempunyai anak antara 1-4 orang.

**Tabel 1. Deskripsi subjek**

	Frekuensi	Persentase
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	128	51,4 %
Wanita Karir	121	48,6 %
<b>Usia</b>		
24-30 Tahun	102	40,96 %
31-37 Tahun	80	32,13 %
38-45 Tahun	67	26,91 %
<b>Usia Perkawinan</b>		
3-9 Tahun	137	55,02 %
10-16 Tahun	64	25,70 %
17-24 Tahun	48	19,28 %
<b>Jumlah Anak</b>		
1 Orang	90	36,3 %
2 Orang	119	48 %
3 Orang	33	13,3 %
4 Orang	6	2,4 %

Diketahui berdasarkan tabel 1, jumlah subjek yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga berjumlah 128 responden (51,4%), subjek yang berprofesi sebagai wanita karir berjumlah 121 responden (48,6%). Rentang usia subjek dalam penelitian ini di kelompokkan menjadi tiga, yaitu untuk usia dengan rentang usia 24-30 tahun berjumlah 102 responden (40,96%), 31-37 tahun berjumlah 80 responden (32,13%), dan untuk usia 38-45 tahun berjumlah 67 responden (26,91%). Usia perkawinan yang dijalani mulai dari 3-9 tahun berjumlah 137 responden (55,02%), 10-16 tahun berjumlah 64 responden (25,70%), dan 17-24 tahun berjumlah 48 responden (19,28%). Responden yang memiliki anak berjumlah 1 orang terdiri dari 90 responden (36,3%), yang memiliki 2 anak berjumlah 119 responden (48%), kemudian yang memiliki 3 anak berjumlah 33 responden (13,3%), dan responden yang memiliki 4 anak berjumlah 6 responden (2,4%).

Analisis data dilanjutkan dengan uji komparatif menggunakan *Independent Sample T-Test*. Metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata atau *mean* ( $\bar{x}$ ) pada kategori IRT dan WK serta *mean difference* (MD) keduanya dan melihat nilai probabilitas pada tiap uji yang dilakukan. Analisis pertama dilakukan pada variabel kepuasan pernikahan yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Hasil uji komparatif *Independent Sample T-Test***

Variable	Mean (x)		MD	Probabilitas (p)
	IRT	WK		
<b>Kepuasan pernikahan</b>	192,91	199,60	6,681	0,028

Pada uji perbandingan kepuasan pernikahan (tabel 2), terlihat perbedaan kepuasan pernikahan pada kelompok IRT dan WK dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata nilai tiap kelompok, dimana nilai *mean* yang lebih tinggi menunjukkan bahwa rata-rata kepuasan pernikahan kelompok tersebut tinggi. Kemudian nilai probabilitas digunakan untuk melihat signifikansi uji komparatif antara kedua kelompok tersebut, perbandingan dapat disimpulkan signifikan apabila nilai probabilitas (p) lebih kecil (<) dari 0,05. Dari tabel diatas, ditunjukkan bahwa perbandingan kepuasan pernikahan IRT dan WK memiliki nilai p sebesar 0,028 ( $p < 0,05$ ) yang berarti perbedaan kepuasan perkawinan kedua kategori tersebut signifikan. Berdasarkan hasil uji perbandingan yang telah dilakukan, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kepuasan perkawinan antara ibu rumah tangga dan wanita karir dimana wanita karir memiliki kepuasan lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga dengan *mean* (x) sebesar 199,6.

### DISKUSI

Berdasarkan dari hasil analisis pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat perbedaan kepuasan perkawinan antara ibu rumah tangga dan wanita karir, dimana kepuasan perkawinan pada wanita karir lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga, ini ditunjukkan dengan nilai *mean* wanita karir yang lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* IRT. Hal ini dijelaskan oleh Cilli, Kaya dan Bodur (Arman, dkk, 2015) bahwa karena rutinitas yang lebih dirasa membosankan oleh ibu rumah tangga dengan peran absolut untuk mengurus keluarga tanpa adanya kesempatan untuk aktualisasi diri seperti yang dirasakan oleh wanita karir.

Kepuasan perkawinan yang baik akan memunculkan perasaan yang bersifat positif terhadap pasangannya yang digambarkan sebagai bentuk senang dan bahagia. Rafiee dan Babaei (2016) dalam penelitiannya yang serupa terkait kepuasan pernikahan dan kebahagiaan diri antara wanita karir dan ibu rumah tangga, menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan pada wanita karir lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga, ini dikarenakan keyakinan pada wanita karir yang walaupun memiliki peran ganda sebagai orang tua dan pekerja serta adanya konflik yang muncul dikarenakan kedua peran tersebut, menganggap hal yang dijalannya tersebut sebagai sebuah penghargaan. Menjalani keduanya memberikan wanita karir sumber kepuasan, keuntungan dalam sisi finansial, serta penghargaan diri yang memberikan kebahagiaan pada wanita karir yang selanjutnya memberikan dampak positif untuk memperkuat kepuasan hidup dalam

pernikahan. Selain itu memiliki peran sebagai wanita karir mencegah wanita mengalami pola hidup yang repetitif dalam kehidupan pernikahan tanpa adanya sarana penyaluran kreatifitas yang cenderung membentuk depresi dan perasaan terisolasi yang dirasakan oleh ibu rumah tangga (Jayervand & Bagheri, 2015).

Sementara itu, untuk meningkatkan kepuasan perkawinan pada ibu rumah tangga, IRT harus mampu dalam berbagi tanggung jawab terhadap suami dan menyesuaikan peran sebagai ibu untuk anak-anaknya maupun istri. Berdasarkan hasil penelitian dari Rahmaita, Krisnatuti, dan Yuliati (2016) istri yang menjadi ibu rumah tangga merasakan kepuasan perkawinan yang tinggi dalam kesetaraan peran. Apabila istri dapat memenuhi perannya sebagai ibu rumah tangga dan suami juga berpartisipasi dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada di dalam rumah, hal itu mampu mempengaruhi kepuasan perkawinan pada ibu rumah tangga (Khawaja & Habib, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada perbedaan kepuasan perkawinan pada aspek orientasi keagamaan dimana *mean* IRT lebih rendah (12,44) dibandingkan wanita karir (13,13). Hal ini tentu juga mempengaruhi kepuasan perkawinan yang dijalankan di dalam rumah tangga. Menurut Landis (Suryani, 2008) Pasangan yang selalu mengikuti kegiatan keagamaan memiliki kebahagiaan dan kepuasan di dalam perkawinannya. Hal ini terjadi karena prinsip-prinsip keagamaan yang diterapkan dan di aplikasikan di dalam lingkungan keluarga sehingga masing-masing anggota di dalam keluarga tersebut menjadi bahagia.

Adanya kepuasan pernikahan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Komunikasi sesuai yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan salah satu faktor pembanding kepuasan pernikahan, dimana wanita karir memiliki nilai komunikasi lebih tinggi dibandingkan pada ibu rumah tangga. Arman, dkk (2015) dalam penelitiannya menemukan sebesar 12% ibu rumah tangga memiliki ketidakpuasan dalam pernikahan dibandingkan wanita karir, yang disebabkan pengabaian pentingnya menjaga stabilitas kondisi rumah tangga melalui komunikasi dikarenakan kurangnya pendidikan formal maupun informal terkait pendidikan akan keterampilan komunikasi dalam pernikahan. Adanya pendidikan atau keterampilan berkomunikasi dalam pernikahan, memberikan kemampuan untuk menyampaikan masalah, berdiskusi atas konflik yang dihadapi, memperkuat kemampuan penalaran dan kemampuan berpikir logis untuk menemukan solusi dalam menyelesaikan konflik dalam pernikahan (Jamabo & Ordu, 2012). Selain itu, kemampuan berkomunikasi dengan pasangan juga terkait dengan menentukan pola asuh anak. Wanita karir yang juga berperan sebagai orang tua memiliki penetapan rencana-rencana yang matang dengan pasangan, baik dalam hal pribadi maupun dalam urusan keluarga. Mereka biasanya memiliki peran yang terbuka, dimana baik suami ataupun istri berbagi peran secara sejajar sebagai pengurus finansial maupun mengasuh anak (Denmark & Paludi, 2008).

Serupa dengan peran pasangan sebagai salah satu penentu kepuasan pernikahan pada wanita karir, ketidakpuasan ibu rumah tangga dalam pernikahannya pada literatur-literatur terkait juga dipengaruhi oleh peran pasangannya. Rose

(Denmark & Paludi, 2008) menjelaskan ketidakpuasan pada ibu rumah tangga dalam pernikahan terjadi apabila ia memiliki keinginan untuk berkarir, akan tetapi tidak mendapat dukungan atau bantuan dari suami, hal ini membentuk ketidakpuasan dalam pernikahan yang juga diiringi dengan stres pada ibu rumah tangga.

Kepuasan pernikahan pada wanita karir, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya, salah satunya ialah jenis pekerjaan yang dijalani (Srisusanti & Zulkaida, 2013). Beja (2012) menjelaskan bahwa wanita karir yang bekerja *part-time* memiliki kebahagiaan dan kepuasan pernikahan lebih baik dibandingkan dengan wanita karir yang bekerja *full time*. Wanita karir yang bekerja secara *full time* memiliki tingkat kepuasan perkawinannya lebih rendah dibandingkan wanita karir yang bekerja secara *part-time*. Hal ini dikarenakan beban kerja yang dialami oleh wanita karir yang bekerja *full time* lebih berat dibandingkan beban kerja wanita karir yang bekerja *part-time*, karena wanita yang bekerja *part-time* memiliki beban kerja yang lebih rendah dan tuntutan peran yang lebih sedikit serta mempunyai waktu luang untuk keluarga dan memiliki kesempatan untuk menyeimbangkan peran ganda yang dijalani dalam rumah tangga. Pada literatur lainnya dijelaskan bahwa pekerjaan dengan beban kerja dan tekanan yang tinggi seperti karyawan pada perusahaan multinasional atau bank cenderung mengurangi kepuasan perkawinan pada wanita karir dimana mereka merasakan kesulitan dalam menyeimbangkan peran ganda yang dijalani, disisi lain wanita karir yang berprofesi di bidang kesehatan atau pendidikan cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Kavitha & Mangala, 2017).

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kuesioner yang dititipkan kepada kerabat dan teman peneliti, hal ini dikarenakan peneliti meminta bantuan dalam penyebaran untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Terkadang jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian tidak menunjukkan pada keadaan yang sebenarnya. Hal yang peneliti khawatirkan yaitu subjek penelitian saat mengisi kuesioner tidak serius dalam mengisi. Ada sebagian subjek terlihat terpaksa dalam mengisi kuesioner, sehingga kurang bisa dalam memahami setiap pernyataan tiap-tiap *item* yang terdapat dalam kuesioner maka jawaban yang diberikan oleh subjek penelitian dianggap kurang menggambarkan keadaan yang sesungguhnya yang dirasakan oleh subjek penelitian. Keterbatasan selanjutnya yaitu pengambilan subjek penelitian yang direncanakan sebanyak 250 subjek penelitian yang terdiri dari IRT dan wanita karir (WK) ternyata dalam pelaksanaannya tidak dapat tercapai dan peneliti hanya memperoleh 249 subjek saja, hal ini disebabkan ada kuesioner yang tidak kembali sehingga membuat subjek penelitian menjadi kurang.

## SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian ini, dapat diambil kesimpulan bahwa ada perbedaan kepuasan perkawinan yang signifikan antara ibu rumah tangga (IRT) dan wanita karir yang mana untuk kepuasan perkawinan wanita karir lebih tinggi dibandingkan ibu rumah tangga.

Implikasi dari penelitian ini, diharapkan bagi ibu rumah tangga maupun wanita karir agar mampu memenuhi 10 aspek dalam kepuasan perkawinan untuk mendapatkan kepuasan dan kebahagiaan dalam rumah tangga. Untuk ibu rumah tangga dan wanita karir agar mampu mempertahankan serta meningkatkan kepuasan perkawinan yang telah dimiliki baik rendah maupun sedang, untuk mampu mempertahankan dirinya dalam menghadapi masalah yang terjadi. Hal yang perlu diperhatikan dalam rumah tangga yaitu bagi istri, ketika terjadi suatu konflik dalam rumah tangga, masing-masing pasangan baik istri maupun suami mampu mengidentifikasi masalah yang dihadapi lalu mengubah pola pikir menjadi lebih positif dan bersama-sama mencari solusi apa yang harus dibuat untuk menyelesaikan konflik tersebut. Untuk suami maupun istri hendaknya terus menjaga komunikasi dalam rumah tangga terhadap pasangannya dengan cara selalu menceritakan hal-hal apapun yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga baik aktifitas di rumah maupun di lingkungan kerja, serta terus mendukung dan menjaga komitmen perkawinan yang telah dibuat agar kedua belah pihak dapat merasakan kepuasan perkawinan. Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang kepuasan perkawinan untuk tidak hanya melihat dari sisi istri, melainkan dari sisi laki-laki (suami) yang memiliki istri yang berprofesi sebagai wanita karir dan istri yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Untuk mendapatkan data yang lebih rinci dan luas, peneliti juga menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan monitoring setiap responden saat mengisi kuesioner agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh peneliti.

#### DAFTAR PUSTAKA

- . (2015). Madiunpos. *Perceraian Malang bupati akui perceraian dan pernikahan dini di Malang memprihatinkan.*-, di akses 25 Desember, 2016.
- Abbott, M. R. (1992). *Masculine and feminine* (2<sup>nd</sup> ed). New York: McGraw-Hill, Inc.
- Ananditha. (2014). *Kepuasan pernikahan antara istri yang bekerja dengan yang tidak bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru.
- Andromeda., & Noviajati, P. (2015). *“Berjuang dan terus bertahan”: studi kasus kepuasan perkawinan pada isteri sebagai tulang punggung keluarga*. Seminar Psikologi & Kemanusiaan, Semarang.
- Aqmalia, R. (2009). *Kepuasan pernikahan pada pekerja seks komersial (PSK)*. *Jurnal Universitas Gunadarma*. –.



- Ardhianita, L., & Andayani, B. (2005). Kepuasan pernikahan ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran. *Jurnal Psikologi*. 13, (3), 176-184.
- Arman, L., Faegh, R., Ayub, N., Syavash, M., Shahnaz, O., Mohammad, A., Mohsen, K., & Mehdi, K. (2015). Comparative study of marital satisfaction in employed women and housewives in Tehran. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*. 2. 11. 293-296.
- Atwater, E., & Duffy, K. D. (2005). *Psychology for living: adjustment, growth and behavior today* (8<sup>th</sup> ed). New Jersey: Pearson Prentice
- Beja, E. (2012). Who is happier: The housewife or working wife?. *Munich Personal RePEc Archive* (MPRA).
- Berk, L. (2012). *Development through the lifespan, edisi kelima*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bradbury, T., Fincam, F. D., & Beach, R. H. S. (2000). Research on nature and determinants of marital satisfaction: a decade in review. *Journal of Marriage and Family*. 62, (4), 964-980.
- Brockwood, K. J. (2007). *Marital satisfaction and the work-family interface: an overview* (2007). US: Pacific University.
- Chapman, G. (2007). *Pernikahan yang selalu anda dambakan*. Tangerang: Gospel Press
- Denmark, L., & Paludi, M. A. (2008). *Psychology of women: A handbook of issues and theories*. London: Praeger.
- Dewi, L. H. (2009). *Hubungan antara penyesuaian diri dalam perkawinan dengan kepuasan dalam perkawinan pada wanita yang bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta
- Diansari, E. (2006). *Hubungan antara konflik pada wanita peran ganda dengan aspirasi karir*. Naskah Publikasi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Difa, N. M. (2015). *Pengaruh kematangan emosi terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan dewasa tengah di dusun Summersuko-Kesilir-Siliragung-Banyuwangi*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Etiwati. (2009). *Karir, rumah tangga, atau karir dan rumah tangga?*. Jakarta: Tabloid Penabur Jakarta.

- Forste, R., & Fox, K. (2008). *Gender roles, household labor, and family satisfaction: a cross-national comparison*. Brigham Young University: Departement of Sociology.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15, (1), 65-79
- Gullotta, T. P., Adams, G. R., & Alexander, S. J. (1986). *Today's marriages and families: a wellness approach*. California: Brooks/ Cole Publishing Co.
- Habibi, W. R. (2015). Kepuasan pernikahan pada wanita yang dijodohkan oleh orang tua. *eJournal Psikologi*, 3, (2), 579-588.
- Halida, O. (2013). *Karir, uang, dan keluarga: dilemma wanita pekerja (Studi Fenomenologi Wanita Karir Pada Instansi Kepolisian, Keamanan, dan Perbankan)*. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Handayani, Y. (2016). Komitmen, conflict resolution, dan kepuasan perkawinan pada istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (Karyawan Schlumberger Balikpapan). *Psikoborneo*, 4, (3), 518-529.
- Hawadi, L. F. (2010). *Psikologi perkawinan dan keluarga*. -, Accessed on May 5, 2017 from <http://reni-akbar.blogspot.co.id/2010/05/psikologi-perkawinan-dan-keluarga.html>.
- Isnaeni, M. (2016). *Hukum perkawinan indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Jamabo, T., & Ordu, S. N. (2012). Marital adjustment of working class and non-working class women in Port Harcourt metropolis, Nigeria. *International Journal of Psychology and Counselling*. 4. 10. 123-126.
- Jayervand H, Bagheri M. (2015). Marital satisfaction and problem-solving abilities among working women and housewives of Ahvaz city. *The national conference of applied research in educational sciences and psychology and social damage of Iran*. 5. 2. 147-164.
- Junaidi. (2009). *Upaya mewujudkan keluarga sakinah dalam keluarga karir (studi pada dosen wanita fakultas humaniora dan budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)*. Tesis, Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang.
- Kavitha, A. & Mangala S. M. (2017). Marital satisfaction among Bangalore urban working women. *The International Journal of Indian Psychology*. 4. 3. 98.

- Khwaja, M., & Habib, R. R. (2007). Husband's involment in housework and women's psychological health: finding from a population-based study in Lebanon. *American Journal of Public Health*. 97. (5). 860-866
- Kitzmann, M. K. (2012). *Domestic violence and tis impact on the social andy emotion development of young children*. Encyclopedia on early childhood development (3<sup>rd</sup> ed). USA: University of Memphis.
- Larasati, A. (2012). Kepuasan perkawinan pada istri ditinjau dari keterlibatan suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi dan pembagian peran dalam rumah tangga. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 1, 1-6.
- Lasswell, M. E. & Lasswell, T. E. (1987). *Marriageand the family*. California: Wadsworth Publishing Company
- Lasswell, M. E. (1991). *Marriage and the family*. USA: Wadsworth, Inc.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Levenson, R. W., Carstensen, L. L., & Gottman, J. M. (1993). Long-term marriage: age, gender, and satisfaction. *psychology and aging*. 8, (2), 301-313.
- Lewis, E. C. 1968. *Developing woman's potential*. United Stated: Iowa State University.
- Maherani, A. (2009). *Pengaruh konflik peran ganda dan fear of success terhadap kinerja wanita berperan ganda*. Naskah Publikasi. Bekasi: Universitas Guna Darma.
- Munandar, S. C. U. (2001). *Psikologi perkembangan pribadi dari bayi sampai lanjut usia*. Jakarta: UI Press.
- Olson, D. H., & Fowers, B. J. (1989). ENRICH marital inventory: a discriminant validity and cross-validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*. 15, (1), 65-79
- Olson, D. H., Defrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and families: intimacy, diversity, and strengths*. (7<sup>th</sup> ed). New Yorik: McGraw-Hill, Publishers
- Paputungan, F., Akhrani, L. A., & Pratiwi, A. (2013). Kepuasan pernikahan suami yang memiliki istri berkarir. *Jurnal Mahasiswa Angkatan 2008*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Pujiastuti, E & Retnowati, S. (2004). Kepuasan pernikahan dengan depresi pada kelompok wanita menikah yang bekerja dan yang tidak bekerja. *Humanitas: Indonesia Psychological Journal*, 1, (2), 1-9

- Rahmaita., Krisnatuti, D., & Yuliati, L. N. (2016). Pengaruh tugas perkembangan keluarga terhadap kepuasan perkawinan ibu yang baru memiliki apnak pertama. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9, (1), 1-10
- Rafiee, T. & Babaei, N. (2016). Reviews the satisfactions (happiness) of relationship and common life of the working women and housewives and their husbands in Pishva city. *International Journal of Medical Research & Health Sciences*. 5. 11. 688-691.
- Rahamah, N. A. B. (2012). Wanita bekerja dan pengurusan keluarga. *Malaysia Journal of Society and Space*, 7, 155-162.
- Rini, R. R. (2009). Hubungan antara keterbukaan diri dengan penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri yang tinggal terpisah. *PSYCHO IDEA*, 1-13.
- Rukmini., Fadlan., Djauhari, T., Suswati, I., Suharsono, Y., El-Rifqiyah, W. A., Cahyani, T. D., & Muttaqien, A. I. (2012). *Risalah nikah*. Malang: Pimpinan Daerah Aisyiyah.
- Sadarjoen, S. S. (2005). *Konflik marital: pemahaman konseptual, actual, dan alternatif solusinya*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span development, edisi ketigabelas*. Jakarta: Erlangga.
- Saputra, F., Hartati, N., & Aviani, Y. I. (2014). Perbedaan kepuasan pernikahan antara pasutri yang serumah dan terpisah dari orangtua/ mertua. *Jurnal RAP UNP*, 5, (2), 136-145.
- Soetanto, C. (2016). *Aktualisasi diri pada wanita karir yang mengurus rumah tangga*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Sonny, S. (2009). *Ekonomi manajemen sumber daya manusia dan ketenagakerjaan* Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Srisusanti, S. & Zulkaida, A. (2013). Studi deskriptif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan pada istri. *UG Jurnal*, 7, (06).
- Sugiyono. (2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, E. S. (1992). *Tantanan wanita modern*. Jakarta: Erlangga.
- Suryani, I. (2008). *Perbedaan kepuasan perkawinan antara wanita bekerja dan wanita tidak bekerja*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

Tam, C. L., Lee, T. H., Har, W. M., & Chua, S. I. (2011). Dyadic consensus and satisfaction of married and dating couples in Malaysia. *Asian Social Science*. 7, (9).

Wahyuningtyas, P. (2011). *Hubungan antara konflik peran ganda ibu bekerja dengan sikap terhadap pemberian asi eksklusif di lembaga pemerintahan kota Magelang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan UNS, Semarang.

Wardhani, B. S. R. (2015). *Perbedaan kepuasan pernikahan pada wanita bekerja dan tidak bekerja*. Tugas Akhir. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.





## **Lampiran 1**

### Hasil Validitas dan Reliabilitas *Tryout*

Skala Kepuasan Perkawinan

1. Analisis Validitas

Diketahui  $r$  table : 0,254

Uji ke-1

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.930	67

#### Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	279.23	660.114	.138	.931
Item2	279.77	632.962	.546	.928
Item3	279.33	651.107	.276	.930
Item4	279.25	656.835	.373	.929
Item5	279.82	633.915	.624	.927
Item6	279.00	658.271	.456	.929
Item7	279.10	657.142	.438	.929
Item8	278.72	665.766	.210	.930
Item9	279.18	641.237	.672	.927
Item10	279.32	669.712	.030	.930
Item11	279.48	653.373	.319	.929
Item12	279.58	642.349	.628	.927
Item13	279.53	648.592	.323	.929
Item14	279.48	646.051	.464	.928
Item15	280.05	652.997	.258	.930
Item16	279.65	637.316	.560	.927
Item17	279.78	632.613	.662	.927
Item18	279.90	635.888	.665	.927
Item19	279.25	654.394	.441	.928
Item20	279.42	655.468	.470	.928
Item21	279.02	657.915	.440	.929
Item22	278.88	667.868	.120	.930
Item23	278.83	658.107	.527	.929
Item24	278.85	656.943	.614	.928

Item25	278.95	656.930	.487	.929
Item26	280.23	629.741	.664	.927
Item27	279.78	629.156	.579	.927
Item28	278.83	661.362	.337	.929
Item29	279.22	656.783	.188	.931
Item30	279.40	654.210	.354	.929
Item31	279.15	652.197	.551	.928
Item32	278.92	657.535	.546	.928
Item33	278.75	663.750	.335	.929
Item34	278.97	665.897	.176	.930
Item35	278.85	660.096	.472	.929
Item36	278.73	665.419	.265	.929
Item37	278.90	655.990	.575	.928
Item38	278.88	656.545	.607	.928
Item39	279.33	661.514	.181	.930
Item40	279.97	665.287	.064	.931
Item41	279.22	648.071	.592	.928
Item42	279.23	650.758	.582	.928
Item43	279.48	646.356	.475	.928
Item44	278.80	657.180	.594	.928
Item45	278.95	656.557	.533	.928
Item46	279.85	655.418	.219	.930
Item47	279.28	657.969	.346	.929
Item48	280.02	638.796	.520	.928
Item49	279.58	665.535	.070	.931
Item50	279.73	648.436	.429	.928
Item51	279.45	647.133	.346	.929
Item52	278.83	664.277	.231	.929
Item53	279.30	643.807	.611	.927
Item54	279.28	657.664	.320	.929
Item55	279.85	630.062	.708	.926
Item56	280.00	631.322	.833	.926
Item57	279.32	642.661	.676	.927
Item58	279.93	642.267	.388	.929
Item59	279.55	661.642	.164	.930
Item60	279.42	655.535	.265	.930
Item61	279.35	641.214	.684	.927
Item62	279.38	663.698	.114	.931
Item63	279.52	636.152	.697	.927
Item64	279.85	632.774	.811	.926
Item65	279.00	663.492	.262	.929



Item66	279.77	658.250	.128	.932
Item67	280.35	647.858	.312	.930

Dari hasil uji validitas ke-1, didapatkan hasil dari 67 item terdapat 19 item yang tidak valid. Adapun item tersebut yaitu pada item 1, 3, 8, 10, 15, 22, 29, 34, 36, 39, 40, 46, 49, 52, 59, 60, 62, 65, dan 66. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,254. Adapun item yang tersisa berjumlah 48 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.



Uji ke-2

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.945	48

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	198.50	469.881	.587	.944
Item4	197.98	491.169	.429	.945
Item5	198.55	470.455	.677	.943
Item6	197.73	493.148	.500	.945
Item7	197.83	492.751	.454	.945
Item9	197.92	478.688	.692	.943
Item11	198.22	490.071	.314	.946
Item12	198.32	481.101	.608	.944
Item13	198.27	485.114	.332	.946
Item14	198.22	481.969	.500	.944
Item16	198.38	474.444	.591	.944
Item17	198.52	471.339	.674	.943
Item18	198.63	475.660	.644	.943
Item19	197.98	491.915	.405	.945
Item20	198.15	491.858	.466	.945
Item21	197.75	493.343	.461	.945
Item23	197.57	493.707	.543	.945
Item24	197.58	492.823	.626	.944
Item25	197.68	492.627	.503	.945
Item26	198.97	469.253	.667	.943
Item27	198.52	467.949	.595	.944
Item28	197.57	497.063	.328	.945
Item30	198.13	490.592	.354	.945
Item31	197.88	488.003	.583	.944
Item32	197.65	493.113	.567	.944
Item33	197.48	499.474	.304	.945
Item35	197.58	495.196	.502	.945
Item37	197.63	492.473	.563	.944
Item38	197.62	491.935	.645	.944
Item41	197.95	484.828	.608	.944

Item42	197.97	486.134	.635	.944
Item43	198.22	483.935	.472	.945
Item44	197.53	493.236	.594	.944
Item45	197.68	492.322	.549	.944
Item47	198.02	492.423	.393	.945
Item48	198.75	481.309	.438	.945
Item50	198.47	489.541	.337	.945
Item51	198.18	482.762	.376	.946
Item53	198.03	479.999	.656	.943
Item54	198.02	492.390	.356	.945
Item55	198.58	469.874	.704	.943
Item56	198.73	470.504	.843	.942
Item57	198.05	482.353	.627	.944
Item58	198.67	481.107	.371	.946
Item61	198.08	478.179	.718	.943
Item63	198.25	475.682	.680	.943
Item64	198.58	471.162	.836	.942
Item67	199.08	489.162	.240	.947

Dari uji validitas ke-2, didapatkan hasil dari 48 item terdapat 1 item yang tidak valid yaitu item 67. Hal ini karena Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) < 0,254. Adapun item yang tersisa berjumlah 47 item yang valid dan kemudian di uji ulang kembali.

## Uji ke-3

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.947	47

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item2	195.25	453.242	.610	.946
Item4	194.73	475.385	.429	.946
Item5	195.30	454.010	.699	.945
Item6	194.48	477.305	.503	.946
Item7	194.58	477.298	.441	.946
Item9	194.67	463.379	.685	.945
Item11	194.97	474.440	.311	.947
Item12	195.07	466.267	.587	.946
Item13	195.02	468.084	.357	.948
Item14	194.97	467.118	.482	.946
Item16	195.13	458.389	.603	.945
Item17	195.27	456.775	.655	.945
Item18	195.38	459.596	.657	.945
Item19	194.73	477.216	.369	.947
Item20	194.90	476.532	.449	.946
Item21	194.50	477.441	.465	.946
Item23	194.32	477.915	.543	.946
Item24	194.33	477.073	.624	.946
Item25	194.43	476.758	.507	.946
Item26	195.72	453.359	.677	.945
Item27	195.27	451.385	.616	.946
Item28	194.32	481.305	.324	.947
Item30	194.88	475.223	.343	.947
Item31	194.63	472.948	.559	.946
Item32	194.40	477.227	.572	.946
Item33	194.23	483.606	.303	.947
Item35	194.33	479.345	.503	.946
Item37	194.38	476.613	.566	.946

Item38	194.37	476.202	.643	.946
Item41	194.70	469.739	.590	.946
Item42	194.72	470.952	.618	.946
Item43	194.97	468.473	.467	.946
Item44	194.28	477.461	.594	.946
Item45	194.43	476.589	.547	.946
Item47	194.77	476.250	.406	.947
Item48	195.50	466.288	.426	.947
Item50	195.22	474.851	.312	.947
Item51	194.93	465.284	.410	.947
Item53	194.78	463.562	.680	.945
Item54	194.77	476.826	.349	.947
Item55	195.33	453.684	.721	.944
Item56	195.48	455.000	.845	.944
Item57	194.80	467.722	.598	.946
Item58	195.42	464.112	.396	.948
Item61	194.83	463.124	.704	.945
Item63	195.00	460.949	.661	.945
Item64	195.33	455.751	.835	.944

Dari uji validitas ke-5, didapatkan hasil dari 47 item yang memiliki Rhitung (*Corrected Item-Total Correlation*) lebih dari 0,254 sehingga dapat dikatakan 47 item tersebut valid. 47 item tersebut adalah 2, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 12, 13, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, 37, 38, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 50, 51, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 61, 63, 64

## 2. Analisis Reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.947	47

Reliabilitas dapat dilihat pada table *Reliability Statistic* yang di dapatkan nilai *Cronbach's Alpha* ( $r$  alpha) = 0,947 > 0,254 dari  $r$  table, maka data tersebut reliabel.

Skala	Variabel	Aspek	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Item Favourabel Valid	Item Unfavoruabel Valid	Total Item Valid
1	Kepuasan Perkawinan	Komunikasi	8	7	3	4	47
		WaktuLuang	6	4	3	1	
		Orientasi Keagamaan	6	3	1	2	
		Strategi Menanangi Konflik	7	6	3	3	
		Manajemen Keuangan	6	3	1	2	
		Orientasi Seksual	6	6	3	3	
		Keluarga dan Teman	6	5	3	2	
		Pengasuhan Terhadap Anak	8	4	1	3	
		<i>Personality Issue</i>	8	5	2	3	
		<i>Egalitarian Role</i>	6	4	2	2	



## **Lampiran 2**

The logo of Universitas Muhammadiyah Malang is a large, faint watermark in the background. It is a pentagonal shield shape. The outer ring contains the text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" at the top and "MALANG" at the bottom, separated by two small star-like symbols. Inside the shield is a central emblem featuring a sunburst or star-like pattern with Arabic calligraphy in the center.

## **Skala Sebelum *Tryout***





**Fakultas Psikologi**  
**Universitas Muhammadiyah Malang**



**Jl. Raya Tlogomas No.246 Telp (0341) 464318 Malang**

---

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir, saya Angger Pangestu Wibowo, mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang angkatan 2013 akan mengadakan penelitian untuk memenuhi salah satu persyaratan wajib dalam menyelesaikan program sarjana. Oleh karena itu, saya mengharapkan bantuan dari anda sekalian untuk mengisi skala ini secara jujur dan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan.

Perlu diketahui bahwa dari pengisian skala ini digunakan untuk tujuan penelitian ilmiah dan tidak digunakan untuk maksud tertentu serta tidak akan mempengaruhi kepribadian anda. Oleh karena itu, anda tidak perlu ragu-ragu dalam menjawab semua pertanyaan yang disediakan dengan jujur dan sesuai kenyataan yang sebenarnya. Dan yang anda berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan tugas semata, tidak untuk dipublikasikan dan atau untuk kepentingan public tertentu.

Saya mengucapkan terimakasih atas kesediaan anda untuk menjadi responden dalam mengisi skala ini.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Hormat saya,

Angger Pangestu Wibowo

## PETUNJUK MENGERJAKAN

Anda diminta untuk memberikan tanggapan atas pernyataan dengan cara memilih salah satu jawaban sebagaimana dijelaskan pada petunjuk cara mengerjakan:

1. Kesiediaan anda untuk mengerjakan adalah “PENTING”
2. Usahakan agar semua jawaban nomor terjawab dan tidak ada yang terlewatkan
3. Semua jawaban BENAR, asalkan dijawab dengan jujur sesuai keadaan anda
4. Berilah tanda ( √ ) pada salah satu pilihan jawaban yang tersedia pada lembar jawaban:

**STS : Sangat Tidak Setuju**

**TS : Tidak Setuju**

**RG : Ragu-Ragu**

**ST : Setuju**

**SS : Sangat Setuju**

**Contoh:**

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	ST
1	Saya senang dengan bagaimana saya dan pasangan membuat keputusan dan menyelesaikan konflik	√			

Jawaban di atas menunjukkan keseusaian dengan diri anda

5. Jawaban anda dirahasiakan

Wassalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh

**~SELAMAT MENGERJAKAN~**

Nama (inisial) :

Pekerjaan :

Umur : Tahun

Lama Pernikahan : Tahun

Anak :

No	Pernyataan	STS	TS	RG	ST	SS
1.	Saya senang apabila pasangan saya bisa mandiri dan tidak meminta uang dari orang tuanya					
2.	Saya dan pasangan selalu menghabiskan waktu berdua disaat liburan atau <i>weekend</i>					
3.	Bersama pasangan melakukan kegiatan keagamaan bersama, seperti sholat berjamaah					
4.	Bersama keluarga kecil, saya biasa membicarakan segala sesuatu setiap ada masalah					
5.	Teman pasangan juga teman saya, begitupun sebaliknya					
6.	Berhubungan suami-istri mempererat hubungan saya bersama pasangan					
7.	Saya sering bercanda dengan teman-teman saya maupun keluarga besar saya					
8.	Bagi saya anak-anak adalah anugrah yang harus dijaga hingga akhir hayat					
9.	Saya dan pasangan biasa mengerjakan					

	tugas-tugas rumah bersama					
10.	Kebiasaan buruk suami saya tidak membuat saya membencinya					
11.	Pasangan saya sering membeli barang-barang yang menurut saya tidak penting tanpa memberitahukan saya terlebih dahulu					
12.	Pasangan saya jarang menggandeng tangan saya ketika sedang jalan berdua					
13.	Saya sering berbicara yang berujung dengan pertengkaran					
14.	Saya lebih suka melakukan hal-hal religi sendiri daripada melakukan bersama keluarga					
15.	Saya tidak suka ketika pasangan menghabiskan waktu bersama teman-temannya					
16.	Saya sering merasa bosan dalam berhubungan suami-istri					
17.	Saya kecewa apabila pasangan saya tidak membantu saya mengurus rumah					
18.	Saya merasa kurang membaur dengan keluarga besar pasangan saya					
19.	Saya kurang suka saat pasangan mengajak berhubungan suami istri					
20.	Saya pribadi yang cuek dan acuh terhadap keluarga					
21.	Saya senang mengekspresikan kasih sayang saya kepada pasangan saya					
22.	Saya dan pasangan sering memberi sedekah kepada yang membutuhkan					

23.	Saya sering tertawa, bercanda bersama dengan pasangan dan anak-anak					
24.	Ketika berdiskusi dengan pasangan lebih suka yang santai dan tenang					
25.	Saya senang saat saya telat pulang kerumah, pasangan saya membantu untuk menggantikan saya mengurus rumah					
26.	Saya jarang mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya kepada pasangan					
27.	Saya sering mengabaikan pasangan saya saat dia sedang menasihati saya					
28.	Setelah bertengkar saya atau pasangan (salah satu dari kami) meninggalkan rumah					
29.	Saya senang karena suami mau membantu saya mengurus keperluan anak sehari-hari					
30.	Saya kecewa terhadap pasangan saya karena ia lebih suka melakukan kegiatan religi untuk dirinya sendiri					
31.	Saya memahami kebiasaan pasangan saya					
32.	Jika ada masalah, saya dan pasangan selalu membicarakan terlebih dahulu masalah yang terjadi sebelum memutuskan solusi yang akan dilakukan					
33.	Saya atau pasangan (salah satu dari kami) sering memukul ketika kami bertengkar					

34.	Saya sering bertengkar dengan pasangan karena masalah keuangan					
35.	Saya menyisihkan uang yang diberikan oleh suami untuk kebutuhan anak-anak					
36.	Jika berada jauh dari pasangan dan anak-anak, saya sering menghubungi mereka					
37.	Saya senang karena pasangan saya bisa memahami kebiasaan saya					
38.	saya senang bisa menikmati percakapan dengan pasangan saya					
39.	Saya dan pasangan senang bisa merayakan hari ulang tahun anak bersama-sama					
40.	Saya merasa pasangan saya terlalu memanjakan anak kami					
41.	Saya dan pasangan selalu menceritakan hari-hari yang telah dilalui					
42.	Saya senang bisa menemani pasangan saya untuk melakukan kegiatan yang disenanginya					
43.	Pasangan saya sibuk dengan <i>handphonenya</i> ketika saya bercerita					
44.	Saya sangat bersyukur menjalani pernikahan, karena pernikahan itu ibadah					
45.	Saya senang karena saya dan pasangan dapat menyelesaikan masalah tanpa bertengkar					
46.	Saya kurang puas dengan waktu yang saya habiskan bersama suami					
47.	Saya memiliki hubungan baik dengan mertua dan saudara ipar					

48.	saya tidak sepenuhnya percaya pada apa yang pasangan saya katakan					
49.	Kesibukan saya membuat saya tidak bisa menghabiskan waktu bersama pasangan dan anak-anak saya					
50.	Saya merasa tidak nyaman untuk berdiskusi dengan suami					
51.	Pasangan saya ikut terlibat dalam mendidik anak					
52.	Saya melampiaskan kekesalan saya dengan membanting barang-barang di rumah					
53.	Saya setiap harinya mencium pasangan					
54.	Saya terkadang berdebat dengan mertua dalam merawat anak-anak					
55.	Saya merasa pasangan saya kurang memperhatikan anak kami					
56.	Saya tidak suka menunjukkan kemesraan					
57.	Keadaan keuangan rumah tangga saya cukup memprihatinkan					
58.	Saya kecewa karena tidak bisa menemani anak-anak bermain disaat liburan					
59.	Saya sangat tercukupi secara finansial					
60.	Saya kecewa karena pasangan saya tidak pernah memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan					
61.	Pasangan saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang memperhatikan anak					
62.	Saya menerima keburukan dan kebaikan					

	pribadi pasangan					
63.	Pasangan saya marah apabila dilibatkan dalam urusan mengurus rumah					
64.	Saya merasa terganggu dengan kebiasaan buruk pasangan saya					
65.	Saya senang saat pasangan saya menyiapkan makanan untuk saya dan anak-anak					
66.	Saya kecewa suami saya tidak bisa berhenti dari kebiasaan buruknya					
67.	Saya mengerjakan tugas-tugas rumah sendiri tanpa bantuan pasangan saya					

#### Blueprint Skala Kepuasan Perkawinan

No	Aspek-Aspek	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Komunikasi	24, 36, 38, 41	27, 43, 48, 50	8
2	Waktu Luang	2, 23, 42	12, 46, 49	6
3	Orientasi Keagamaan	3, 22, 44	14, 30, 60	6
4	Strategi Menanagi Konflik	4, 32, 45	13, 28, 33, 52	7
5	Manajemen Keuangan	1, 35, 59	11, 34, 57	6
6	Orientasi Seksual	6, 21, 53	16, 19, 56	6
7	Keluarga dan Teman	5, 7, 47	15, 18, 54	6
8	Pengasuhan Terhadap Anak	8, 29, 39, 51	40, 55, 58, 61	8
9	<i>Personality Issue</i>	10, 31, 37, 62	20, 26, 64, 66	8
10	<i>Egalitarian Role</i>	9, 25, 65	17, 63, 67	6
<b>Total</b>		33	34	67



## **Skala Setelah *Tryout***



## Skala I

No	Pernyataan	STS	TS	RG	ST	SS
1.	Saya dan pasangan selalu menghabiskan waktu berdua disaat liburan atau <i>weekend</i>					
2.	Bersama keluarga kecil, saya biasa membicarakan segala sesuatu setiap ada masalah					
3.	Teman pasangan juga teman saya, begitupun sebaliknya					
4.	Berhubungan suami-istri mempererat hubungan saya bersama pasangan					
5.	Saya sering bercanda dengan teman-teman saya maupun keluarga besar saya					
6.	Saya dan pasangan biasa mengerjakan tugas-tugas rumah bersama					
7.	Pasangan saya sering membeli barang-barang yang menurut saya tidak penting tanpa memberitahukan saya terlebih dahulu					
8.	Pasangan saya jarang menggandeng tangan saya ketika sedang jalan berdua					
9.	Saya sering berbicara yang berujung dengan pertengkaran					
10.	Saya lebih suka melakukan hal-hal religi sendiri daripada melakukan bersama keluarga					

11.	Saya sering merasa bosan dalam berhubungan suami-istri					
12.	Saya kecewa apabila pasangan saya tidak membantu saya mengurus rumah					
13.	Saya merasa kurang membaur dengan keluarga besar pasangan saya					
14.	Saya kurang suka saat pasangan mengajak berhubungan suami istri					
15.	Saya pribadi yang cuek dan acuh terhadap keluarga					
16.	Saya senang mengekspresikan kasih sayang saya kepada pasangan saya					
17.	Saya sering tertawa, bercanda bersama dengan pasangan dan anak-anak					
18.	Ketika berdiskusi dengan pasangan lebih suka yang santai dan tenang					
19.	Saya senang saat saya telat pulang kerumah, pasangan saya membantu untuk menggantikan saya mengurus rumah					
20.	Saya jarang mengungkapkan perasaan saya yang sebenarnya kepada pasangan					
21.	Saya sering mengabaikan pasangan saya saat dia sedang menasihati saya					
22.	Setelah bertengkar saya atau pasangan (salah satu dari kami) meninggalkan rumah					

23.	Saya kecewa terhadap pasangan saya karena ia lebih suka melakukan kegiatan religi untuk dirinya sendiri					
24.	Saya memahami kebiasaan pasangan saya					
25.	Jika ada masalah, saya dan pasangan selalu membicarakan terlebih dahulu masalah yang terjadi sebelum memutuskan solusi yang akan dilakukan					
26.	Saya atau pasangan (salah satu dari kami) sering memukul ketika kami bertengkar					
27.	Saya menyisihkan uang yang diberikan oleh suami untuk kebutuhan anak-anak					
28.	Saya senang karena pasangan saya bisa memahami kebiasaan saya					
29.	saya senang bisa menikmati percakapan dengan pasangan saya					
30.	Saya dan pasangan selalu menceritakan hari-hari yang telah dilalui					
31.	Saya senang bisa menemani pasangan saya untuk melakukan kegiatan yang disenanginya					
32.	Pasangan saya sibuk dengan <i>handphonenya</i> ketika saya bercerita					
33.	Saya sangat bersyukur menjalani pernikahan, karena pernikahan itu ibadah					

34.	Saya senang karena saya dan pasangan dapat menyelesaikan masalah tanpa bertengkar					
35.	Saya memiliki hubungan baik dengan mertua dan saudara ipar					
36.	saya tidak sepenuhnya percaya pada apa yang pasangan saya katakan					
37.	Saya merasa tidak nyaman untuk berdiskusi dengan suami					
38.	Pasangan saya ikut terlibat dalam mendidik anak					
39.	Saya setiap harinya mencium pasangan					
40.	Saya terkadang berdebat dengan mertua dalam merawat anak-anak					
41.	Saya merasa pasangan saya kurang memperhatikan anak kami					
42.	Saya tidak suka menunjukkan kemesraan					
43.	Keadaan keuangan rumah tangga saya cukup memprihatinkan					
44.	Saya kecewa karena tidak bisa menemani anak-anak bermain disaat liburan					
45.	Pasangan saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga jarang memperhatikan anak					
46.	Pasangan saya marah apabila dilibatkan dalam urusan mengurus rumah					

47.	Saya merasa terganggu dengan kebiasaan buruk pasangan saya					
-----	--	--	--	--	--	--

**Blueprint Skala Resiliensi Setelah Tryout**

No	Aspek-Aspek	Butir Item		Jumlah
		<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
1	Komunikasi	18, 29,30	21, 32, 36, 37	7
2	Waktu Luang	1, 17,31	8	4
3	Orientasi Keagamaan	33	10, 23	3
4	Strategi Menanagi Konflik	2, 25, 34	9, 22, 26	6
5	Manajemen Keuangan	27	7, 43	3
6	Orientasi Seksual	4, 16, 39	11, 14, 42	6
7	Keluarga dan Teman	3, 5, 35	13, 40	5
8	Pengasuhan Terhadap Anak	38	41, 44, 45	4
9	<i>Personality Issue</i>	24, 28	15, 20, 47	5
10	<i>Egalitarian Role</i>	6, 19	12, 46,	4
<b>Total</b>		22	25	47

## Lampiran 3



## Frequency Table

### Deskripsi Subjek

	Frekuensi	Persentase
<b>Pekerjaan</b>		
Ibu Rumah Tangga	128	51,4 %
Wanita Karir	121	48,6 %
<b>Usia</b>		
24-30 Tahun	102	40,96 %
31-37 Tahun	80	32,13 %
38-45 Tahun	67	26,91 %
<b>Usia Perkawinan</b>		
3-9 Tahun	137	55,02 %
10-16 Tahun	64	25,70 %
17-24 Tahun	48	19,28 %
<b>Jumlah Anak</b>		
1 Orang	90	36,3 %
2 Orang	119	48 %
3 Orang	33	13,3 %
4 Orang	6	2,4 %

### Frekuensi Klasifikasi Kepuasan Perkawinan

Variabel	N	Klasifikasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
		Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	249	27 (10,8%)	222 (89,2%)	-

### Frekuensi klasifikasi kepuasan perkawinan berdasarkan profesi

Profesi	N	Klasifikasi		
		Rendah	Sedang	Tinggi
		Frekuensi (%)	Frekuensi (%)	Frekuensi (%)
<b>IRT</b>	128	12 (9,4%)	116 (90,6%)	-
<b>WK</b>	121	15 (12,4%)	106 (87,6)	-



### Hasil Uji Komparatif *independent sample t-test*

Variable	Mean (x)		MD	Probabilitas (p)
	IRT	WK		
<b>Kepuasan pernikahan</b>	192,91	199,60	6,681	0,028

### Hasil uji Probabilitas *independent sample t-test*

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MS	Equal variances assumed	.276	.600	-2.214	247	.028	-6.681	3.017	-12.623	-.739
	Equal variances not assumed			-2.211	243.694	.028	-6.681	3.022	-12.634	-.728

### Mean Kepuasan Perkawinan Ibu Rumah Tangga

Statistics		
MS		
N	Valid	128
	Missing	0
Mean		192.91
Median		195.00
Std. Deviation		23.087
Range		95
Minimum		138
Maximum		233

### Mean Kepuasan Perkawinan Wanita Karir

#### Statistics

MS

N	Valid	121
	Missing	0
Mean		199.60
Median		208.00
Std. Deviation		24.520
Range		97
Minimum		136
Maximum		233

#### Hasil uji komparatif per-aspek *Independent T-Test*

Aspek	<i>Mean (x)</i>		MD	Probabilitas ( <i>p</i> )
	IRT	WK		
<b>Komunikasi</b>	28,43	29,25	0,818	0,011
<b>Waktu luang</b>	16,46	16,54	0,076	0,818
<b>Orientasi keagamaan</b>	12,44	13,13	0,695	0,005
<b>Strategi konflik</b>	26,25	26,98	0,725	0,033
<b>Manajemen keuangan</b>	12,63	12,90	0,268	0,161
<b>Orientasi seksual</b>	24,82	25,41	0,593	0,184
<b>Keluarga dan teman</b>	20,06	20,94	0,880	0,008
<b>Pengasuhan anak</b>	15,24	16,40	1,155	0,005
<i>Personality Issue</i>	20,64	21,43	0,789	0,033
<i>Egalitarian Role</i>	15,94	16,62	0,682	0,065